

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL “KUNTUL
NUCUK MBULAN” KARYA SAHAL JAPARA DAN
RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI AKHLAK TASAWUF
AKHLAKI**

SKRIPSI



**OLEH
NIKMATUS SA'DIYAH
NIM: 210314245**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2018

ABSTRAK

Sa'diyah, Nikmatus. 2018. *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Kuntul Nucuk Mbulan Karya Sahal Japara Dan Relevansinya Dengan Nilai-nilai Akhlak Tasawuf.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, M.Widda Djuhan, M.Si.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Islam, Novel Kuntul Nucuk Mbulan

Perkembangan novel di Indonesia cukup pesat, terbukti dengan banyaknya novel baru yang diterbitkan. Novel-novel tersebut memiliki bermacam-macam tema dan isi, antara lain tentang problem-problem social yang ada pada umumnya terjadi di masyarakat, novel percintaan, misteri dan tidak ketinggalan pula novel-novel yang bertema tentang motivasi. Novel *Kuntul Nucuk Mbulan* termasuk salah satu novel yang belum terkenal di kalangan masyarakat akan tetapi sudah dikenal di kalangan pesantren karena menceritakan tentang kehidupan didalam pesantren dan dengan segala bentuk tirakat yang dilakukan dengan kebanyakan santri di pesantren. Dalam novel tersebut penuh dengan nilai-nilai moral dan pendidikan yang dituangkan dalam kalimat-kalimat yang menarik, lucu, ceria, mengharukan dan penuh teladan.

Tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruhnya sastra terhadap pendidikan Islam, bahwa sastra tidak hanya sebatas media hiburan saja akan tetapi juga bisa menjadi media edukasi. Novel mempunyai relevansi dengan pendidikan Islam, seperti dalam novel *Kuntul Nucuk Mbulan*. Novel ini merupakan novel edukasi yang bisa dijadikan pembelajaran tentang pendidikan Islam, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Kuntul Nucuk Mbulan karya Sahal Japara (2) untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan Islam pada novel Kuntul Nucuk Mbulan karya Sahal Japara dengan nilai-nilai tasawuf akhlaki.

Dalam prakteknya, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan penyajian laporan tersebut. dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik dokumen atau studi dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel kuntul nucuk mbulan karya sahal japara secara global terbagi menjadi dua macam yaitu: 1. Nilai-nilai aqidah meliputi berserah diri kepada Allah dengan bertauhid, taat dan patuh kepada Allah, mengikutu sunnah rasulullah, menyakini adanya takdir Allah, dan mengamalkan kitab Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. 2. Nilai-nilai akhlak, meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada rosul, akhlak kepada diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, dan akhlak terhadap masyarakat dan sesama.


LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Nikmatus Sa'diyah
NIM : 210314245
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
NOVEL "KUNTUL NUCUK MBULAN" KARYA SAHAL
JAPARA dan RELEVANSINYA dengan NILAI-NILAI
AKHLAK TASAWUF AKHLAKI.**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing


Muh. Widda Djuhan S.Ag. MSi.

NIP. 197207241998031003

Tanggal,

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



....., M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nikmatus Sa'diyah
NIM : 210314245
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL
"KUNTUL NUCUK MBULAN" KARYA SAHAL JAPARA
DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI
AKHLAK TASAWUF AKHLAKI.

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 8 Juni 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam pada:

Hari : *Jum'at*
Tanggal : *08 Juni 2018*

Ponorogo,
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Wahadi, M.Ag
190512171997031003

Tim penguji
1. Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I
2. Penguji I : Dr. Mukhibat, M.Ag
3. Penguji II : Muh. Widada Djuhan S.Ag, M.Si

(Signature)
(Signature)
(Signature)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang sangat menarik. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi dasar (fitrah) untuk beriman (kepada Allah), dengan mempergunakan akalinya mampu memahami dan mengamalkan wahyu serta mengamati gejala-gejala alam, bertanggung jawab atas segala perbuatannya dan berakhlak.¹ Manusia juga merupakan makhluk paling mulia yang diciptakan oleh Allah dengan sebaik-baiknya dari segi fisik dan psikisnya, serta dilengkapi oleh berbagai alat potensial yang dapat dikembangkan seoptimal mungkin melalui pendidikan.² Oleh karena itu, ia telah menjadi sasaran studi sejak dahulu, kini dan kemudian hari. Hampir semua lembaga pendidikan tinggi mengkaji manusia, karya dan dampak karyanyaterhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya.³

Agama Islam memiliki perhatian besar terhadap pendidikan. Setiap orang yang beriman diperintahkan oleh Allah Swt untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari siksa api neraka dengan jalan melalui pendidikan.⁴ Islam melihat bahwa pendidikan merupakan sarana yang paling strategis untuk

¹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 10-11.

²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 22.

³Ali, *Pendidikan Islam*, 13.

⁴Beni Ahmad Saebani Dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung:Pustaka Setia, 2009), 211.

mengangkat harkat dan martabat manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, Islam dengan sendirinya berkewajiban mengajak, membimbing, dan membentuk kepribadian umat Islam sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga Islam berinisiatif untuk membangun sistem dan lembaga pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, yakni pesantren, madrasah, akademi, sekolah tinggi, universitas dan sebagainya.⁵

Pendidikan adalah sebuah aktivitas manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya sebagai individu dan masyarakat. Maksudnya, dalam pemahaman yang lebih luas pendidikan dapat dilihat dari dua segi yaitu *pertama*, pandangan individu diartikan bahwa pendidikan sebagai pengembangan potensi diri, sedangkan pendekatan *kedua*, pendidikan dilihat sebagai pewarisan nilai budaya.⁶ Selain itu, pendidikan juga dapat dimaknai dengan proses untuk mendewasakan dan memanusiakan manusia. Melalui pendidikan manusia tumbuh, berkembang secara wajar dan sempurna, sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai *khalifatullah fil ardl*. Banyak hadits Rasulullah yang memerintahkan umat Islam untuk mencari ilmu. Begitu sangat pentingnya sebuah pendidikan sehingga menjadi kewajiban untuk setiap muslim dalam menuntutnya.⁷

Dalam pandangan Islam, pendidikan berperan sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri penganutnya yang diberikan

⁵Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 7-9.

⁶Jalaluddin, *Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 140.

⁷Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 1.

bukan hanya sebatas pengetahuan saja akan tetapi sebagai tujuan untuk menciptakan manusia yang berakhlak.⁸

Pendidikan yang dilakukan tidak hanya terbatas pada lembaga pendidikan yang formal saja. Akan tetapi, keluarga dan lingkungan juga ikut serta dalam mewarnai proses pendidikan. Dalam hal ini keluarga sangat berperan penting terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter seorang individu. Karena keluarga merupakan madrasah atau institusi pertama dan utama dalam perkembangan seorang individu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembentukan kepribadian anak bermula dari lingkungan keluarga.⁹

Proses pendidikan yang diajarkan oleh agama Islam tidak berhenti pada *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value* yang berusaha untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian, dalam arti akhlak menjadi perhatian utama, disamping ke arah perkembangan diri serta perkembangan kehidupan manusia dalam rangka menunaikan tugas hidupnya sekaligus menjadikannya mampu membuktikan dirinya sebagai insan yang berkualitas dari hasil proses pendidikan yang dijalannya, berdasarkan kepada nilai-nilai Islam menuju terbentuknya *insan kamil* yang tidak hanya pandai secara intelektual tetapi cerdas secara *spiritual*.¹⁰

Pendidikan karakter adalah memengaruhi segenap pikiran dan sifat batin sebagai pembiasaan yang harus dilatih serius dalam rangka membentuk watak,

⁸Jalaluddin, *Pendidikan Islam* 140.

⁹Novan Ardy Dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 55.

¹⁰Suyudi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Belukar, 2014), 6.

budi pekerti dan kepribadian yang ideal. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya sekedar memberikan pengertian atau definisi-definisi tentang baik dan buruk, melainkan sebagai upaya mengubah sifat, watak, kepribadian dan keadaan batin manusia sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap luhur dan terpuji. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan dapat dilahirkan manusia yang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya tanpa paksaan, dinamis, *kreatif inovatif*, dan bertanggung jawab terhadap Tuhan, diri sendiri, manusia, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹

Disinilah pendidikan diharapkan mampu memahami dan menghayati nilai-nilai pendidikan, serta mengamalkannya sebagai karakter diri. Sehingga manusia yang terdidik akan menjadi penerang di tengah masyarakat, suri tauladan di lingkungannya dan menjadi *rahmatan lil 'alamin*.

Selain itu, pendidikan juga harus mampu memberikan suatu nilai yang mampu untuk memberikan dorongan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Belajar mengajar adalah proses mengelolah nilai dan pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang terjadi ketika seseorang melakukan interaksi secara intensif dengan sumber-sumber belajar.¹² Pada dasarnya segala sumber yang memudahkan untuk proses belajar mengajar disebut sebagai sumber belajar. Sumber belajar disini meliputi guru, dosen, buku, film, majalah,

¹¹Abudidin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 266-267.

¹²Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 1-2.

laboratorium, peristiwa dan semua sumber yang dapat mendatangkan manfaat dan menunjang kearah yang lebih baik dan positif.¹³

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan mengalami pergeseran paradigma. Adanya inovasi yang terus menerus dalam bidang pendidikan, menuntut para pengelola pendidikan (termasuk guru) untuk meningkatkan kualitas kemampuannya dalam menjalankan tugas sehari-hari. Kehadiran teknologi pendidikan ini sebagai salah satu wujud inovasi pendidikan, secara langsung akan sangat membantu dalam memecahkan masalah belajar yang menjadi tugas utamanya. Yang selama ini terbatas diruang kelas, bisa terjadi proses pembelajaran diluar kelas melalui media pendidikan lain, baik media massa, media cetak maupun media elektronik.¹⁴

Sehingga pendidikan tidak selamanya harus disampaikan melalui pembelajara secara langsung di dalam kelas atau hanya dengan media yang terpaku pada buku-buku wajib.

Karya sastra dapat menjadi salah satu media yang multi fungsi. Dalam lingkup luas, karya seni sastra menjadi salah satu media hiburan yang dapat membangkitkan kepekaan emosi, yakni untuk melihat fenomena yang ada disekitar dengan menggunakan kacamata etika dan estetika. Dengan adanya unsur-unsur keindahan dalam sebuah karya seni sastra, fenomena-fenomena dapat lebih merasuk dalam hati dan fikiran dibanding hanya melihat dengan mata terbuka.

¹³Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Renika Cipta, 2010), 186.

¹⁴Karti Soeharto, dkk, *Teknologi Pendidikan* (Surabaya: Surabaya Intellectual Club, 1995), 1.

Kisah-kisah para nabi, wali, dan tokoh-tokoh yang dinarasikan menjadi sebuah sastra dapat dijadikan salah satu contoh yang sarat dengan nilai-nilai moral dan penuh dengan pesan yang dapat diteladani. Namun, seiring dengan perkembangannya zaman terutama di era globalisasi saat ini, kisah-kisah tersebut tidak lagi dijadikan sebagai suatu hiburan yang mendidik. Kisah mereka hanya dijadikan referensi ilmu pengetahuan di tempat belajar, selebihnya tidak pernah dilirik. Hal tersebut sangatlah wajar, karena para pembaca terutama di kalangan remaja hidup di zaman sekarang bukan di masa lalu, tentu hal itu berdampak pada hiburan yang mereka butuhkan. Namun masalahnya saat ini, hiburan yang ada hanyalah sebatas hiburan, hanya sebagian kecil dari karya sastra yang mengandung nilai-nilai moral dan pendidikan, terutama novel.

Karya sastra (novel) merupakan struktur yang bermakna. Novel memiliki peran penting terhadap masyarakat, karena novel bukan saja sekedar menyajikan wacana dan cerita kepada masyarakat, akan tetapi novel sangat berperan dalam kehidupan, ini terlihat dari seorang penulis yang dapat dikatakan sebagai pejuang moral karena mereka berupaya agar si pembaca dapat mengetahui dan memahami apa yang ada di dalam alur cerita novel sehingga dapat menggugah perasaan bagi si pembaca.¹⁵

Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Untuk mengetahui makna-makna atau pikiran tersebut, karya sastra

¹⁵Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), 9.

(novel) harus dianalisis.¹⁶ Selama ini novel yang hanya dianggap sebagai media penghibur dan bacaan untuk pengisi waktu luang atau hobi ternyata ada unsur nilai yang dapat diambil. Penulis novel mencoba untuk memunculkan dan menggambarkan nilai-nilai tersebut yang difahaminya agar dapat diambil oleh pembaca.¹⁷

Novel *Kuntul Nucuk Mbulan* karya Sahal Japara menceritakan bagaimana Paejan dalam mengurangi perilaku yang tidak baik menjadi perilaku yang baik dan cara untuk mewujudkan impian kedua orang tuanya yang menginginkan anaknya kelak dapat menjadi seekor burung kuntul yang dapat memberikan mahkota berwarna emas kepadanya.

Novel *Kuntul Nucuk Mbulan* yang terinspirasi dari kisah nyata yang berlatar belakang pondok tradisional yaitu pesantren yang berada di Kajen ini, sedikit berbeda dengan novel-novel yang lain. Novel ini yang menggambarkan dunia pondok yang jauh dari kesan modern akan tetapi proses pendidikan yang terjadi benar-benar membentuk karakter para santri secara total. Selain itu, kata “*tirakat dan mengekang hawa nafsu*” merupakan pesan inti dalam novel ini. Karena keberhasilan akan terwujud apabila kita selalu meninggalkan segala yang menghalangi dalam mencapai keberhasilan.¹⁸

Ditulis dengan bahasa yang unik dan menarik, novel ini sangat luar biasa dalam memberikan pengaruh positif terhadap pembacanya dalam jumlah yang

¹⁶Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis: Teori Dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 43.

¹⁷*Ibid*,50.

¹⁸Sahal Japara, *Novel Kuntul Nucuk Mbulan* (Kajen: Perpustakaan Mutamakkin,2015), 1.

cukup besar dan memberikan dorongan semangat kepada pembaca untuk tidak mudah putus asa dalam menghadapi setiap masalah. Novel ini tidak hanya menawarkan hiburan saja, akan tetapi banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang dituangkan oleh Sahal Japara (penulis novel) dan menjadi menarik ketika nilai pendidikan tersebut dijadikan motivasi oleh semua orang.

Pemaparan di atas penulis sangat tertarik untuk meneliti nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel ini dan bagaimana relevansinya dengan nilai-nilai akhlak tasawuf, yaitu dari novel perdana yang ditulis oleh seorang pemuda dengan semangat yang masih membara untuk memberi sumbangan pemikiran pada peningkatan pendidikan melalui karya sastra. Dan oleh penulis dituangkan dalam judul: “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL *KUNTUL NUCUK MBULAN* KARYA SAHAL JAPARA DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI AKHLAK TASAWUF”.

B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel ini yaitu nilai aqidah, akhlak, dan nilai ibadah dan relevansinya dengan nilai-nilai akhlak tasawuf akhlaki. Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka perumusan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Kuntul Nucuk Mbulan* karya Sahal Japara?

2. Bagaimanakah relevansinya nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Kuntul Nucuk Mbulan* karya Sahal Japara dengan nilai-nilai Akhlak Tasawuf akhlaki?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang diungkapkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai aqidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah yang terkandung dalam novel *Kuntul Nucuk Mbulan* karya Sahal Japara.
2. Mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Kuntul Nucuk Mbulan* karya Sahal Japara dengan nilai-nilai akhlak tasawuf akhlaki.

D. Tujuan Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan informasi bagi peneliti berikutnya yang berminat untuk menggali dan meneliti nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra (novel) khususnya nilai-nilai pendidikan Islam.
 - b. Dapat menjadi sumbangan keilmuan dalam pengembangan pendidikan Islam dan akhlak tasawuf melalui nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah karya sastra (novel).

- c. Bagi para pendidik maupun yang terlibat di dunia pendidikan, agar dapat menggunakan dan memanfaatkan sebuah karya sastra sebagai sumber belajar dan penanaman nilai-nilai yang lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.

2. Manfaat praktis

Peneliti ini dapat dijadikan sebagai sebuah *referensi, refleksi*, ataupun sebagai bahan perbandingan (*comparative*) kajian, yang dapat digunakan untuk bahan kajian lebih lanjut dalam pengembangan *khazanah* keilmuaan dan pengetahuan.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dengan memaparkan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya, maka dapat diketahui tentang keaslian penelitian ini. Setelah peneliti melakukan tinjauan di perpustakaan IAIN Ponorogo, peneliti tidak menemukan judul skripsi yang sama dengan yang peneliti kaji. Adapun yang peneliti temukan hanya beberapa judul yang hampir sama. Maka untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti mencotek hasil karya lain, peneliti mempertegas perbedaan diantara masing-masing judul dan masalah yang akan dibahas. Dan untuk lebih memperkuat serta memberi gambaran peneliti maupun memperkaya referensi, penulis berusaha menelusuri skripsi di luar IAIN Ponorogo. Berikut beberapa skripsi yang penulis temukan, antara lain:

1. Skripsi Herliyah Navisah jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga (UIN Suka) Yogyakarta, 2010. Judul: “*Nilai-Nilai*

- Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El-Shirezy Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel tersebut ada 3 yaitu: nilai pendidikan aqidah, keimanan dan akhlak.
2. Skripsi Dyah Purnawati jurusan kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga (UIN Suka) Yogyakarta, 2009. Judul: "*Nilai- Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Rumah Pelangi Karya Samsikim Abu Daldiri*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel tersebut ada tiga yaitu: nilai kemanusiaan, ibadah dan akhlakul karimah.
 3. Skripsi Nurul Lahir Sari Ifa (NIM.05110095) PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009. Judul: "*Pendidikan Nilai Dalam Pengembangan Pendidikan Islam (Studi Analisa Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata)*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam novel tersebut terbagi menjadi tiga klasifikas yaitu: nilai personal, nilai sosial, dan nilai estetika.
 - 4 Diana Rifiana (2013, STAIN Ponorogo) yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*, nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* mencakup: pendidikan iman, moral, fisik, rasio, kejiwaan, sosial dan seksual. (2) relevansi nilai-nilai pendidikan islam terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* dengan pendidikan karakter

mencakup: karakter religius, jujur, kerja keras, kreatif, cinta damai, bersahabat/komunikatif dan peduli sosial.

Adapun persamaan dan perbedaan hasil peneliti terdahulu yaitu terletak pada objek kajiannya yaitu sama-sama mengkaji sebuah karya sastra (novel) akan tetapi pengarangnya berbeda dan dengan tema topik yang berbeda pula. Sedangkan perbedaannya terletak pada aspek kajiannya. Peneliti kebanyakan meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islamnya saja atau hanya nilai-nilai akhlaknya saja, akan tetapi penulis mengkaji lebih luas lagi tentang nilai-nilai pendidikan Islam dan nilai-nilai akhlak tasawuf akhlaqi.

F. Metode Penelitian

Metode berarti cara yang digunakan seorang peneliti untuk usaha memecahkan masalah yang diteliti. Metode penelitian sastra khususnya berbeda dengan metode penelitian yang lain (diluar sastra). Metode penelitian sastra yang secara keseluruhan memerlukan cara-cara tertentu yaitu harus kritis, cermat, memahami isi, memahami unsur-unsur sastra, pembacaan berulang-ulang untuk mengkajinya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analisis*, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis *deskripsi* dan *analisis* berarti menguraikan. Meskipun demikian, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

Dengan metode ini peneliti dituntut untuk menjelaskan dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada dalam karya sastra dengan cara mendeskripsikan kemudian dianalisis.

Metode diskriptif analitik juga dapat digabungkan dengan metode formal. Yang perlu untuk dipertimbangkan dalam metode ini adalah metode yang lebih khas merupakan metode utama yang sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Pendekatan penelitian

Peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang hampir aktivitasnya dilakukan di perpustakaan yang memerlukan banyak informasi dari penelitian terdahulu.¹⁹

Penelitian ini merupakan kajian teks yang bersifat kualitatif dengan menekankan pada pemaknaan teks.²⁰ Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan objektif yang merupakan pendekatan terpenting sebab pendekatan apapun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri. Dengan demikian pendekatan ini lebih

¹⁹Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo), 57.

²⁰Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 243-244.

memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur, yang dikenal dengan analisis intrinsik.²¹

1. Sumber data

Sumber data terkait dari penelitian ini adalah teks-teks novel itu sendiri. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Adalah data utama yang harus ada, yang dapat diseleksi atau dapat diperoleh langsung dari sumbernya tanpa adanya perantara. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah: novel *Kuntul Nucuk Mbulan* karya Sahal Japara yang diterbitkan oleh perpustakaan mutamakkin press, Kajen 2015.

b. Sumber data sekunder

Adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara tetapi memiliki rujukan. Adapun data sekunder meliputi: buku-buku, jurnal, artikel, makalah, majalah, modul, kumpulan kritik karya sastra, skripsi, tesis, website (internet) dan lain-lain yang terkait erat hubungannya dengan data primer.

2. Teknik pengumpulan data

Peneliti menggunakan pengumpulan data dengan cara teknik telaah dokumen atau bisa jadi disebut dengan studi dokumentasi. Dengan kata lain, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik mencatat, karena data-datanya berupa teks. Adapun langkah-langkah dalam

²¹*Ibid*,73.

pengumpulan data adalah: membaca novel *Kuntul Nucuk Mbulan* secara berulang-ulang, mencatat kalimat-kalimat yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dan akhlak tasawuf.²²

Dalam telaah pustaka biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.²³

3. Teknik analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.²⁴

Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat penelitian berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam waktu tertentu. Aktivitas yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu:

a. Reduksi data

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan menghasilkan

²²Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 181.

²³Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, 57.

²⁴Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 165.

gambar yang jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya.

b. Penyajian data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Adapun yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ada bukti yang kuat dan valid. Tetapi apabila kesimpulan awal sudah disertai data yang valid dan bukti yang kuat maka kesimpulan yang didapatkan bersifat kredibel yang kesimpulan data berupa hubungan klausul atau interaktif dan hipotesei atau teori.²⁵

Dalam penelitian ini analisis isi dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder, kemudian peneliti melakukan tahap menelaah data-data yang sudah dikumpulkan, kemudian mendiskripsikan dan mengaitkan antara data satu dengan yang lain. Kemudian ditariklah sebuah kesimpulan.

²⁵Samkhun Naji, "Kandungan Nilai-Nilai Pendidika Akhlak Tasawuf (Analisis Isi Noel Jack And Sufi Karya Muhammad Lukman Hakim)," 25 April 2014, 38.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembaca lebih mudah memahami gambaran atau pola pemikiran penulis yang tertuang dalam karya ilmiah ini, maka sistematika pembahasan penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam pembahasan ini yang dipaparkan secara detail yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori dan telaah penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II nilai-nilai pendidikan Islam yaitu mendeskripsikan teori tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang akan peneliti gunakan untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam novel *kuntul nucuk mbulan*.

Bab III biografi tentang pengarang penulisan novel (Sahal Japara) dan sekilas tentang novel *kuntul nucuk mbulan* yang diuraikan dalam dua sub bab yaitu: bab pertama berisi biografi tentang pengarang novel (Sahal Japara) meliputi: biografi, pendidikan dan pengalaman. Bab kedua berisi tentang sekilas tentang novel *kuntul nucuk mbulan* yang meliputi tentang sampul, latar belakang penulisan novel, pendapat para tokoh dan sinopsis novel.

Bab IV analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *kuntul nucuk mbulan* dan relevansinya dengan nilai-nilai akhlak tasawuf yaitu merupakan hasil penelitian yang meliputi: mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *kuntul nucuk mbulan* yang terdiri dari pendidikan moral, pendidikan iman, pendidikan sosial serta

mendiskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *kuntul nucus mbulan* dengan nilai-nilai akhlak tasawuf.

Bab V penutup, yaitu berisi kesimpulan dan saran. Dan pada bab ini memuat kesimpulan dari peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *kuntul nucus mbulan* dan relevansinya dengan nilai-nilai akhlak tasawuf dari berbagai literatur yang telah ditemukan. Selain itu juga mengemukakan saran-saran atau rekomendasi dari penulis.



BAB II

PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

1. Tinjauan Tentang Nilai Pendidikan

Nilai atau *value* dalam bahasa Inggrisnya dapat diartikan sebagai harga, angka, potensi, isi, kadar, mutu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²⁶ Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.²⁷ Disini, nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang karena nilai dijadikan standar perilaku. Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya sering akan dinilai secara berbeda oleh orang banyak.²⁸ Bagi manusia, nilai adalah segala yang bermanfaat dan menjadi sarana bagi kehidupan. Sesuatu dikatakan bernilai tidak hanya dipandang dari sisi fisik atau jasmani, melainkan dari sisi spiritual, karena manusia merupakan perpaduan antara jasmani dan rohani yang seimbang.²⁹ Selain itu, nilai juga mempunyai peranan yang sangat penting dan banyak di dalam hidup manusia, sebab nilai selain sebagai pegangan hidup, menjadi pedoman

²⁶Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi 3 Cetakan 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 783.

²⁷Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilaian Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 56.

²⁸Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, 52-53.

²⁹Beni Ahmad Saebeni Dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia) 32.

penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan hidup manusia. Nilai itu bila ditanggapi positif akan membantu manusia hidup lebih baik. Sedangkan bila dorongan itu tidak ditanggapi positif, maka orang akan merasa kurang bernilai dan bahkan kurang bahagia sebagai manusia.³⁰

Istilah nilai dalam kajian filsafat digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhagaan atau kebaikan. Nilai adalah kemampuan yang dipercayai pada suatu benda untuk memuaskan manusia dan sifat dari suatu benda yang menarik minat seseorang. Nilai sangat berkaitan dengan masalah baik dan buruk. Tolak ukur kebenaran sebuah nilai dalam perspektif falsafah adalah aksiologi. Perbedaan pandangan tentang aksiologi akan membedakan ukuran baik buruknya sesuatu.³¹

Selanjutnya, pendidikan nilai berarti pendidikan yang bertujuan untuk memanusiakan manusia yang sejatinya membantu peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang lebih bermanusiawi, berguna dan dan berpengaruh di dalam masyarakatnya yang bertanggungjawab dan bersifat proaktif dan kooperatif.³²

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada sesuatu yang sangat berharga, bernilai istimewa dan menimbulkan penghargaan kepadanya, sehingga dijadikan tolak ukur dalam membuat keputusan, pilihan tindakan dan tujuan tertentu bagi kehidupan manusia.

³⁰*Ibid.*, 59

³¹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 121.

³²Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), 19.

B. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan”. Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan kata “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan kata “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.³³

Pendidikan juga diartikan sebagai usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu serta membimbing seseorang mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti dari pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri dalam arti tuntutan yang menuntut agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari.³⁴

Kata Islam dalam pendidikan menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam yang mana pendidikan tersebut berdasarkan agama Islam. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam itu

³³Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 83.

³⁴Beni Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, 39.

sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan Islam.³⁵ Menurut Muhaimin pendidikan Islam itu ditekankan pada dua hal yaitu pertama, aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk menjelaskan ajaran dari nilai-nilai Islam. Kedua, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dan disemangati oleh nilai-nilai Islam.³⁶ Sementara menurut al-Syaibaniy pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya.

Selain itu Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai tinggi dan kehidupan yang mulia.³⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan Islam merupakan salah satu bidang studi yang mendapat banyak perhatian dari ilmuwan. Hal ini disamping peranannya yang sangat strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia, juga karena dalam

³⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 33.

³⁶Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), 26.

³⁷Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 31-32.

pendidikan Islam terdapat berbagai masalah yang kompleks. Adapun istilah pendidikan dalam konteks Islam yang sering digunakan para ahli yaitu:³⁸

1) *Al-ta'dīb*

Menurut al-Attas istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *al-ta'dīb*. *Ta'dīb* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.

Kompetensi Muhammad sebagai Rasul dan misi utamanya adalah pembinaan akhlak. Sehingga, implikasinya terhadap seluruh aktivitas pendidikan Islam seharusnya memiliki relevansi dengan peningkatan kualitas budi pekerti sebagaimana yang diajarkan Rasulullah.³⁹

2) *Al-ta'lim*

Istilah ini telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan kata *tarbiyah* maupun *ta'dīb*. Rasyid Ridha mengartikan *ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.⁴⁰ Selain itu kata *Al-ta'lim* juga diartikan sebagai bagian kecil dari al-tarbiyah *al-'aqliyah*, yang

³⁸Basuki dan M. Miftakhul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 1.

³⁹Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 3-4.

⁴⁰Nizar, *Fisafat Pendidikan Islam*, 85

bertujuan memperoleh ilmu pengetahuan dan keahlian berpikir yang sifatnya mengacu pada dominan kognitif.⁴¹

3) *Al-tarbiyah*

Istilah *at-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki arti yang banyak, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Seperti kata *rabb* yang terdapat pada firman Allah:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
صَغِيرًا

Artinya : “Rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil”.

Dalam surat ini Allah memerintahkan agar hamba Nya hanya beribadah kepada-Nya saja, yang tiada sekutu bagi-Nya. Kemudian Allah menyertakan perintah beribadah kepada Nya dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua. Yang demikian itu termasuk pendidikan yang bertujuan untuk merawat dan menjaga agar pendidikan tidak hanya diberi untuk pengetahuan dan psikomotorik akan tetapi diajarkan pula afektifnya.

⁴¹Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 4.

Uraian diatas, secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai pendidik seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi istilah *tarbiyah* lebih tepat digunakan dalam konteks pendidikan Islam. *Tarbiyah* berarti mendidik, artinya mempersiapkan peserta didik dengan berbagai cara agar dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan baik, sehingga mencapai kehidupan sempurna dalam masyarakat.⁴²

Dari penggunaan ketiga istilah tersebut akan ditemukan kekurangan dan kelebihan. Dalam penerapannya istilah *tarbiyah* disepakati untuk dikembangkan, karena kandungan dan cakupannya lebih luas dibandingkan kedua istilah tersebut dalam proses belajar mengajar, konsep *ta'lim* tidak bisa diabaikan mengingat salah satu cara metode mencapai tujuan *tarbiyah* melalui *ta'lim*, *tarbiyyah* dan *ta'lim* harus mengacu pada konsep *ta'dib* dalam perumusan arah dan tujuan aktifitasnya, sehingga tujuan pendidikan Islam memberikan porsi utama pengembangan, pertumbuhan, dan pembinaan pada keimanan, keislaman, keikhlasan tanpa mengabaikan kemampuan intelektual.⁴³

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah pangkal tolak suatu aktivitas atau landasan tempat berpijak tegaknya sesuatu agar dapat berdiri kokoh. Dalam menetapkan dasar manusia selalu berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum dasar

⁴²Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 12-16.

⁴³Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 11.

yang dianutnya, karena hal ini yang akan menjadi pegangan dasar di dalam kehidupan manusia.⁴⁴

Dasar pendidikan Islam merupakan bagian dari upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri penganutnya. Sejalan dengan itu maka rujukan yang dijadikan landasan pemikiran pendidikan Islam itu identik dengan sumber utama ajaran Islam itu sendiri yaitu al-Qur'an dan Hadits.⁴⁵ Berikut ini beberapa dasar pendidikan Islam menurut Nur Uhbiyati secara garis besar yaitu:

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad Saw., dengan lafadz bahasa arab dan makna hakiki untuk menjadi hujjah bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia sekaligus sebagai sumber nilai dan norma setelah sunnah dengan petunjuk beribadah membacanya. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan terlengkap yang mencakup kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), spiritual (kerohanian), material (kejasmanian), dan alam semesta.⁴⁶

⁴⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 187.

⁴⁵Jalaludin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses* (Jakarta: Raja Grafindo, 2016) 140-141.

⁴⁶Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 41-44.

b) As-Sunnah (Hadits)

As-Sunnah adalah segala sesuatu yang yang diidentikkan kepada nabi Muhammad Saw., berupa perkataan, perbuatan, taqir-nya, ataupun selain dari itu. Termasuk sifat-sifat, keadaan dan cita-cita Nabi yang belum kesampaian.⁴⁷ Dalam konteks pendidikan, sunnah mempunyai dua fungsi yaitu: *pertama*, menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya, *kedua*, menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya dengan sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya serta cara beliau menanamkan keimanan.⁴⁸

Disamping dua dasar pendidikan Islam tersebut Azyumardi Azra menambahkan beberapa dasar pendidikan Islam antara lain:

a) Perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat

Pada masa khulafaur rasyidin dasar pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain al-Qur'an dan hadits juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam.

b) Ijtihad

Para fuqaha' mengartikan *ijtihad* dengan berpikir menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmu syari'at Islam. Dengan demikian ijtihad adalah penggunaan akal pikiran oleh *fuqaha'* Islam

⁴⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 191.

⁴⁸Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 35.

untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapanannya dalam al-Qur'an dan hadits dengan syarat-syarat tertentu.

c) Urf (nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat)

Urf adalah sesuatu perbuatan dan perkataan yang menjadikan jiwa merasa tenang mengerjakan suatu perbuatan, karena sejalan dengan akal sehat yang diterima oleh tabiat yang sejahtera. Namun tidak semua tradisi yang dapat dijadikan dasar pendidikan Islam, melainkan setelah melalui seleksi terlebih dahulu.

d) Kemaslahatan yang membawa manfaat (*mashlahah mursalah*)

Mashlahah mursalah adalah menetapkan peraturan atau ketetapan undang-undang yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an dan sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan menghindarkan kerusakan.⁴⁹

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan atau cita-cita sangat penting di dalam aktivitas pendidikan, karena merupakan arah yang hendak dicapai. Oleh sebab itu, tujuan harus ada sebelum melangkah untuk mengerjakan sesuatu. Tujuan pendidikan, erat kaitannya dengan tujuan hidup manusia karena pendidikan merupakan alat yang digunakan manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya baik sebagai individu maupun masyarakat. Maka dari itu tujuan pendidikan harus diarahkan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan yang sedang di hadapi.⁵⁰

⁴⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 188-201.

⁵⁰ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 102-103.

Tujuan menurut Zakiyah Darajat adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan menurut Al-Syaibany tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tingkah laku kehidupan dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tempat individu itu hidup, atau pada proses pendidikan dan pengajaran, sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁵¹

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah nilai-nilai yang disukai untuk melaksanakannya dan sebagai hasil akhir yang diinginkan atau yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Tujuan pendidikan Islam dapat dikelompokkan yaitu:

a) Pendidikan Jasmani (*al-tarbiyah al-jismaniyah*)

Pendidikan jasmani merupakan usaha untuk menumbuhkan, menguatkan, dan memelihara jasmani dengan baik. Ada dua sarana untuk membantu keberhasilan pendidikan jasmani yaitu, sarana pendidikan jasmani yang bersifat aktif meliputi makanan sehat, udara segar, gerak badan dan sarana pendidikan jasmani yang bersifat pasif seperti kondisi ruang kelas sehat dan kondusif.

b) Pendidikan Akal (*al-tarbiyah al-aqliyah*)

Pendidikan akal adalah peningkatan pemikiran akal dan latihan secara teratur untuk berpikir teratur dan berpikir benar. Cara untuk mencapai

⁵¹Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 114.

keberhasilan pendidikan intelektual yaitu: melatih perasaan untuk meningkatkan kecermatannya, melatih mengamati sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat, melatih daya intuisi sebagai sarana penting bagi daya cipta dan membiasakan anak berpikir teratur dan menanamkan kecintaan berpikir sistematis. Dengan demikian tujuan pendidikan akal dengan intelegensi yang akan mengarahkan manusia sebagai individu untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya yang mampu memberi pencerahan diri.⁵²

c) Pendidikan Akhlak (*al-tarbiyah al-khuluqiyah*)

Pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan utama yang harus disuriteladankan oleh guru pada anak didik. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, dapat membedakan buruk dan baik, menghindari perbuatan tercela dan mengingat Tuhan di setiap melakukan pekerjaan.⁵³

Sedangkan menurut Abu Ahmadi mengatakan bahwa tahap-tahap tujuan pendidikan Islam meliputi:

(1) Tujuan Tertinggi/Akhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang

⁵²*Ibid.*, 115-116.

⁵³*Ibid.*, 117.

disebut *insan kamil* (manusia paripurna). Dengan demikian indikator dari *insan kamil* adalah:⁵⁴

(a) Menjadi hamba Allah

Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Allah Swt., berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”

Ayat diatas menggunakan persona dan ada penekanan Aku karena memang Allah menginginkan hamba-Nya hanya bersujud dan beribadah kepada-Nya semata tanpa memberi kesan adanya keterlibatan selain Allah. Maka dari itu, tugas kita di bumi hanyalah untuk menghambakan diri kepada sang pencipta.

(b) Mengantarkan subjek didik menjadi khalifah Allah *fi al-ardh*, yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya.

(c) Untuk memperoleh kesejahteraan kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat.

Ketiga tujuan tertinggi tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan karena pencapaian tujuan yang satu memerlukan pencapaian tujuan yang lain, bahkan secara ideal ketiga-

⁵⁴Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 119.

tiganya harus dicapai secara bersamaan melalui proses pencapaian yang sama dan seimbang.⁵⁵

(2) Tujuan Umum

Dikatakan umum karena berlaku siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu dan menyangkut diri individu secara total. Berikut ini para ahli merumuskan tujuan umum pendidikan Islam yaitu:

(a) Al-Abrasy menyimpulkan tujuan umum pendidikan Islam yaitu:

- (a) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia.
- (b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- (c) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar.

(b) Nahlawy menunjukkan empat tujuan umum pendidikan Islam yaitu:

- (a) Pendidikan akal dan persiapan pikiran.
- (b) Menumbuhkan potensidan bakatpada anak-anak.
- (c) Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya.

(c) Al-Buthi juga menyebutkan tujuan umum pendidikan Islam yaitu:

- (a) Mencapai keridhaan Allah, menjauhi murka dan siksa-Nya dan melaksanakan pengabdian yang ikhlas kepada-Nya.
- (b) Mewujudkan ketentraman didalam jiwa dan akidah.
- (c) Memupuk rasa cinta tanah air pada diri manusia sesuai agama.⁵⁶

⁵⁵ *Ibid.*, 120.

(3) Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan tujuan tertinggi dan tujuan umum pendidikan Islam. Tujuan ini bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan. Pengkhususan tujuan didasarkan:

- (a) Kultur dan cita-cita suatu bangsa.
- (b) Minat, bakat, dan kesanggupan subyek didik.
- (c) Tuntutan situasi, kondisi, pada kurun waktu tertentu.⁵⁷

4. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Menelaah kembali pengertian pendidikan Islam, menurut Ramayulis, terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya yaitu:

- a. Nilai akidah (keyakinan) berhubungan secara vertikal dengan Allah.⁵⁸

1) Pengertian akidah Islam

Secara etimologis, akidah berasal dari kata *'aqada* yang mengandung arti keterkaitan. Akidah berarti pula janji, karena janji merupakan ikatan kesepakatan antara dua orang yang mengadakan perjanjian. Secara terminologis, akidah dalam Islam berarti keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatan-Nya. Akidah merupakan dasar pokok

⁵⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 213-214.

⁵⁷*Ibid.*, 215-217.

⁵⁸Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 144.

kepercayaan atau keyakinan seseorang yang wajib dimilikinya sebagai pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya.

Sebagai sebuah keyakinan, akidah seseorang dapat diwujudkan dengan membenarkan dengan hati, menyatakan dengan lisan dan membuktikannya dengan lisan.⁵⁹ Karena agama Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada Allah, maka akidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia kepada Islam.⁶⁰ Allah berfirman dalam Q.S Al-Hujarat ayat 15:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا
وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ
الصَّادِقُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar”.

Yang dimaksud dengan orang yang beriman adalah orang yang mempercayai adanya Allah dan Rasul-Nya dan tidak ada keraguan dihati mereka. Mereka benar-benar berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka bersungguh-sungguh dalam keimanan. Mereka bukan termasuk orang yang beriman yang hanya ketunukan bersifat belaka.

⁵⁹Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: STAIN Po PRESS, 2009), 107-108.

⁶⁰Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Palangkaraya: Erlangga, 2011), 12.

Kepercayaan Islam atau akidah dibangun diatas enam dasar keimanan yang lazim disebut dengan rukun iman yang meliputi keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para Rasul, hari kiamat, serta *qadha* dan *qadar*-Nya. Hal ini terungkap dalam firman Allah Swt., dalam Q.S An-Nisa ayat 136:⁶¹

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۚ وَالْكِتٰبِ الَّذِيۡ نَزَّلَ عَلٰى
رَسُوْلِهِۦ ۚ وَالْكِتٰبِ الَّذِيۡ اُنزِلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاللّٰهِ
وَمَلٰٓئِكَتِهٖۙ وَكُتُبِهٖۙ وَرُسُلِهٖۙ وَالْيَوْمِۤالْآخِرِۙ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًاۢ بَعِيْدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu Telah sesat sejauh-jauhnya”.

a) Iman kepada Allah

Dalam ajaran Islam beriman kepada Allah merupakan hal yang paling pokok dan mendasar bagi ajarannya. Oleh karena itu, iman kepada Allah ini harus ditanamkan di setiap jiwa seorang muslim dengan pasti dan tidak ragu-ragu.⁶²

b) Iman kepada Malaikat

Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah yang bersumber dari cahaya, ia tidak dapat dilihat atau diindrai dengan pancaindra

⁶¹Erwin, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 110.

⁶²*ibid.*, 111.

manusia. Namun demikian, ia tetap ada dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh Allah.

c) Iman kepada Kitab Allah

Selain percaya kepada Allah, orang yang beriman juga wajib percaya kepada kitab-kitab Allah sebab Allah telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada para Rasul untuk dijadikan sebuah pedoman oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya demi mencapai keridhaan Allah sebagai puncak dari tujuan hidup yang sesungguhnya.

d) Iman kepada Rasul

Rasul berarti utusan mengandung makna manusia-manusia pilihan yang menerima wahyu dari Allah dan bertugas untuk menyampaikan isi wahyu kepada tiap-tiap umatnya.

Rasul-rasul yang diutus Allah memiliki syariat yang berbeda, namun misi diutusnya mereka adalah sama yaitu memperjuangkan tegaknya aqidah yang mengesakan Allah.

e) Iman kepada hari Kiamat

Hari kiamat disebut juga dengan *yaumul akhir* (hari akhir), *yaumul ba'ats* (hari kebangkitan), *yaumul hisab* (hari perhitungan), *yaumul jaza'* (hari pembalasan), yaitu pembalasan atas segala amal perbuatan manusia selama hidup di dunia. Keyakinan dan kepercayaan akan adanya hari kiamat memberikan suatu pelajaran bahwa semua yang beryawa,

terutama manusia akan mengalami kematian dan akan dibangkitkan kembali untuk mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya di dunia.⁶³

f) Iman kepada *Qadha* dan *Qadar*

Qadha biasanya diterjemahkan dengan berbagai arti seperti kehendak dan perintah. *Qadar* berarti batasan, menetapkan ukuran. Iman kepada *qadha* dan *qadar* memberikan pemahaman bahwa kita wajib menyakini kemahabesaran dan kemahakuasaan Allah Swt., sebagai satu-satunya dzat yang memiliki otoritas tunggal dalam menurunkan dan menentukan ketentuan apa saja bagi makhluk ciptaan-Nya.⁶⁴

2) Fungsi dan peran Akidah

- (a) Akidah sebagai dasar mengenai keimanan seseorang dan landasan bagi ketentuan ajaran Islam.
- (b) Hubungan dengan perilaku manusia, akidah memberikan dorongan untuk berbuat baik dan maslahat.
- (c) Hubungannya dengan Allah, akidah memberikan kejelasan tentang yang disembahnya sebagai dzat yang Mahakuasa yang di tangan-Nya nasib seluruh makhluk ditentukan.
- (d) Akidah dipandang sebagai ruh sehingga akan memperoleh tujuan hidup yang pasti.

⁶³Rois Mahfudh, *Al-Islam*, 17-19.

⁶⁴*Ibid.*, 21.

- (e) Akidah juga dapat membentuk rasa optimis dalam menjalani kehidupan.⁶⁵
- b. Nilai syari'ah (pengalaman) implementasi dari akidah, hubungan horizontal dengan manusia.⁶⁶
- 1) Pengertian Nilai Syariah

Syariah merupakan aturan Allah Swt., yang dijadikan referensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya baik kaitannya manusia dengan Allah Swt., dalam hubungannya dengan sesama makhluk lain, baik dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitar.

Dalam ajaran Islam, akidah saja tidaklah cukup, tidaklah bermakna kepercayaan kepada Allah, jika perintah dan larangannya tidak dilaksanakan, karena agama bukan semata-mata kepercayaan. Agama adalah iman dan disertai amal saleh. Iman mengisi hati, ucapan mengisi lidah, dan perbuatan mengisi gerak hidup.⁶⁷

Nilai syariah disini menunjuk pada praktek keagamaan, seberapa tingkat kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan ritual keagamaan. Kaitannya dengan penerapan nilai-nilai religiusitas di sekolah ialah bagaimana seluruh komponen sekolah mengajarkan kepada peserta didik untuk memahami agama Islam secara utuh dan mampu mengamalkan secara baik dan benar.

⁶⁵Erwin, *Materi Pendidikan Islam*, 126-128.

⁶⁶Qiqi Yulianti, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 144.

⁶⁷Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, 22.

Term syariah kemudian berkembang menjadi hukum Islam yang nanti hukum Islam tersebut membutuhkan pelestarian melalui perwujudan dan pemeliharaan dengan menunaikan ibadah oleh hamba. Secara bahasa ibadah dapat diartikan sebagai rasa tunduk, melakukan pengabdian merendahkan diri. Ibadah adalah suatu bentuk ketundukan kepada eksistensi Allah yang telah memberikan nikmat dan anugerah tertinggi kepada manusia.

Secara garis besar ibadah dalam Islam di bagi menjadi 2 yaitu:

- a. Ibadah mahdah, ibadah mahdah juga disebut sebagai ibadah khusus yang artinya adalah segala bentuk aktifitas ibadah yang waktu, tempat, dan kadarnya telah ditentukan oleh Allah dan Rasul seperti shalat, puasa dan haji. Tata cara pelaksanaannya juga harus mengikuti sedemikian yang telah dikerjakan nabi.
- b. Ibadah ghairu mahdah yaitu ibadah yang tata caranya tidak ditentukan oleh Allah. Hal ini menyangkut amal kebaikan yang di ridhai Allah baik berupa perkataan maupun perbuatan. Ibadah yang seperti ini cakupannya luas dan bisa berubah setiap saat, seperti berinfak menyantuni anak yatim, mencintai Al-Qur'an, menepati janji dan menuntut ilmu.⁶⁸
- c. Nilai akhlak (etika vertikal horizontal) yang merupakan aplikasi dari kidah dan muamalah.

⁶⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 324-325.

1) Pengertian Akhlak

Kata *akhlaq* adalah kata jamak dari kata *khuluqun* yang artinya sama dengan arti *akhlaq* sebagaimana telah disebutkan. Baik kata *akhlaq* atau *khuluq* kedua-duanya dijumpai pemakaiannya baik dalam Al-Qur'an maupun hadits, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S. Al-Qalam ayat 4).

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya: “(agama kami) Ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu”. (Q.S. Asy-Syua'ara:137).

Ayat yang pertama disebut diatas menggunakan kata *khuluq* untuk arti budi pekerti, sedangkan ayat yang kedua menggunakan kata *akhlaq* untuk arti adat kebiasaan. Dengan demikian kata *akhlaq* atau *khuluq* secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at. Dalam bahasa Inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai *character*. Adapun pengertian akhlak menurut istilah dapat dilihat dari beberapa pendapat pakar berikut:⁶⁹

- a) Ibn Miskawih secara singkat mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk

⁶⁹Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 1-3

melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁷⁰

- b) Menurut Ahmad Amin, dia menyimpulkan dari berbagai pendapat ahli, menyatakan bahwa akhlak adalah kebiasaan berkehendak. Berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak.⁷¹

Akhlak itu sesungguhnya perpaduan antara lahir dan batin. Seseorang dikatakan berakhlak apabila seirama antara perilaku lahirnya dan batinnya. Karena akhlak itu juga terkait dengan hati, maka pensucian hati adalah salah satu jalan untuk mencapai akhlak mulia.⁷²

2) Landasan akhlak

Dalam Islam, dasar atau alat ukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk adalah al-Qur'an dan As-Sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut menurut al-Qur'an dan as-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut al-Qur'an dan as-Sunnah, berarti tidak baik dan harus di jauhi. Al-Quran selalu mengajarkan umat Islam untuk berbuat baik dan menjauhi segala perbuatan buruk. Al-Quran juga menggambarkan

⁷⁰Abudin Nata, *AkhlakTasawuf* (Jakarta: Raja GarfindoPersada, 1996), 7-8.

⁷¹Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, 5.

⁷²Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2016), 133-134.

perjuangan para rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan.

Pribadi Rasulullah Saw., adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah. Firman Allah Swt.,:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٨١﴾

Artinya: *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.*

3) Ruang Lingkup Akhlak

Nilai akhlak yang terkandung dalam novel Kuntul Nucuk Mbulan diantaranya adalah akhlak terhadap sang khaliq dan akhlak terhadap sesama manusia:

a) Akhlak kepada sang Kholik

Hubungan dengan Allah dalam arti perhambaan terhadap-Nya merupakan titik tolak terwujudnya ketakwaan. Hubungan dengan Allah dilakukan seorang muslim dalam bentuk ketaatan dalam melaksanakan ibadah.⁷³

⁷³Khazin, *Khazanah Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 108.

- b) Akhlak terhadap Rasulullah
 - (1) Mencintai Rasulullah
 - (2) Mengikuti dan mentaati Rasulullah
 - (3) Mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah

c) Akhlak terhadap diri sendiri

Takwa dalam kaitan diri sendiri adalah menjaga keseimbangan atas dorongan nafsu dan memelihara diri dengan baik. Dibawah ini termasuk akhlak terhadap diri sendiri.⁷⁴

- (1) Menjaga diri dari sikap dan perilaku yang tercela dan merusak diri.
- (2) Memelihara kesucia jiwa.
- (3) Menjadi pemaaf dan bersedia meminta maaf.⁷⁵

d) Akhlak terhadap keluarga.

- (1) Berlaku baik dan berbakti kepada oran tua.
- (2) Menunaikan hak dan kewajiban dalam keluarga.
- (3) Mengasuh dan mendidik anak.

e) Akhak kepada masrakat atau sesama

- (1) Berbuat baik kepada tetangga
- (2) Menjaga tali ukhuwah islamiyah
- (3) Berbuat baik kepada semua orang.⁷⁶

f) Akhlak terhadap lingkungan

⁷⁴*Ibid.*, 119.

⁷⁵Jalaludin, *Pendidikan Islam*, 64-65.

⁷⁶Imam Syafe'i, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 143-144.

Salah satu tugas sebagai *khalifatullah fi al-ardh* adalah menjaga kelestarian alam. Allah menciptakan alam beserta isinya hanyalah untuk kepentingan umat manusia. Selain itu, kita juga dianjurkan untuk mencintai dan menjunjung tinggi tanah air negara kita.⁷⁷

C. Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Akhlaki

1. Pengertian Tasawuf Akhlaki

Segi bahasa terdapat sejumlah kata atau istilah yang berhubungan dengan kata tasawuf. Harun Nasution menyebutkan lima istilah yang berkenaan dengan tasawuf, yaitu *al-suffah* (*ahl-suffah*) (orang yang ikut pindah dengan nabi dari Makkah ke Madinah), *saf* (barisan), *sufi* (suci), *sophos* (bahasa Yunani: hikmat), *shaufanah* (sebangsa buah-buahan kecil yang berbulu, yang banyak sekali tumbuh di padang pasir di tanah Arab) dan *suf* (kain wol). Sedangkan menurut istilah tasawuf banyak para ahli yang mengemukakan pendapat diantaranya:

- a. Menurut Al-Junaidi mendefinisikan bahwa tasawuf adalah membersihkan hati dari apa saja yang mengganggu perasaan makhluk, berjuang menaggalkan pengaruh budi yang asal (instink), memadamkan sifat-sifat kelemahan kita sebagai manusia, menjauhi segala seruan hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, menaburkan nasehat kepada semua orang, memegang teguh janji dengan

⁷⁷Samsul. *Ilmu Akhlak*, 226-230.

Allah dalam hal hakikat dan mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syariat.⁷⁸

- b. Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jilani berpendapat bahwa tasawuf adalah mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan *kholwat*, *riyadhah*, dan terus berdzikir dengan dilandasi iman yang benar, *mahabbah*, taubah dan ikhlas.⁷⁹

Dari pendapat diatas ditarik kesimpulan bahwa tasawuf adalah upaya dalam melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah Swt.,. Dengan kata lain tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohani agar selalu dekat dengan Tuhan.

Sedangkan kata akhlak berasal dari bahasa Arab "*khuluq*" yang jamaknya akhlaq. Artinya tingkah laku, perangai, tabiat, watak, moral, etika dan budi pekerti. Jadi, kata tasawuf dengan kata akhlak jika disatukan akan terbentuk sebuah frase yaitu tasawuf akhlaki. Secara etimologi, tasawuf akhlaki ini bermakna membersihkan tingkah laku atau saling membersihkan tingkah laku.⁸⁰

Tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang berorientasi pada perbaikan akhlak, mencari hakikat kebenaran dan mewujudkan manusia yang dapat makrifat kepada Allah, dengan metode-metode yang telah dirumuskan.

⁷⁸M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 15.

⁷⁹Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 11.

⁸⁰Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), 30.

Tasawuf akhlaki ini berusaha untuk mewujudkan akhlak mulia dalam diri seorang individu sekaligus menghindarkan diri dari akhlak *madzmumah*.⁸¹

Adapun ciri-ciri tasawuf akhlaki antara lain:

- 1) Melandaskan diri pada al-Qur'an dan sunnah.
- 2) Lebih terkonsentrasi pada pembinaan, pendidikan akhlak dan pengobatan jiwa dengan cara latihan mental.
- 3) Tidak menggunakan terminologi-terminologi fisafat.⁸²

2. Tokoh-tokoh Tasawuf Akhlaki

Berikut ini adalah tokoh-tokoh sufi beserta ajarannya yang termasuk ke dalam aliran akhlak tasawuf akhlaqi:

a. Hasan Al-Bashri (21-110 H)

Nama lengkapnya adalah Abu Sai'id Al-Hasan bin Yasar. Dia lahir di Madinah pada tahun 21 H (642M), dan meninggal di Basrah pada tahun 110 M (728 M). Ayahnya bernama Zaid bin Tsabit, seorang budak yang kemudian menjadi sekretaris nabi Muhammad. Ibunya adalah seorang hamba dari istri nabi Muhammad Ummu Salamah. Dia bergaul dengan sejumlah sahabat Rasulullah Saw., dan menerima hadits-hadits dari mereka. Dengan demikian, Hasan Al-Bashri tumbuh di lingkungan orang-orang shaleh.

Pendidikan Hasan Al-Bashri dimulai dari Hijaz. Ia berguru hampir kepada seluruh ulama' disana. Bersama ayahnya, ia kemudian pindah ke Bashrah, tempat yang membuatnya msyhur dengan nama Hasan Al-

⁸¹Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, 31.

⁸²Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf*, 31.

Bashri. Puncak keilmuannya diperoleh disana. Ajaran-ajaran tasawuf Hasan Al-Bashri adalah:

- 1) Perasaan takutmu sehingga bertemu dengan hati tenang lebih baik daripada perasaan tenangmu yang kemudian menimbulkan takut.
- 2) Dunia adalah negeri tempat beramal.
- 3) Tafakur membawa kita pada kebaikan dan berusaha mengerjakannya.⁸³

b. Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us At-Tausi Asy-Syafi'i Al-Ghazali. Dia dilahirkan pada tahun 450 H (1058 M) di Gazalah di daerah Thus yang terletak di wilayah Khurasan, Iran. Dia meninggal dunia di kota kelahirannya, Thus pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H (19 Desember 1111 M). Ayahnya, Muhammad, adalah seorang penemu yang berprestasi kecil tetapi seorang yang taat. Ia meninggal ketika Al-Ghazali dan saudaranya Ahmad masih kecil.⁸⁴

Al-Ghazali adalah seorang penulis yang sangat produktif, karya Al-Ghazali banyak dijumpai sampai sekarang mencapai 85 judul dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Al-Ghazali mencoba mengembalikan tasawuf ke bawah bimbingan dan petunjuk al-Qur'an dan sunnah. Al-Ghazali memandang negatif *syathahat* karena menganggapnya mempunyai kelemahan yaitu: *pertama* kurang memerhatikan amal

⁸³*Ibid.*, 32-34.

⁸⁴Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, 128.

lahiriah, hanya mengungkapkan kata-kata yang sulit dipahami, mengemukakan kesatuan dengan Tuhan, dan menyatakan bahwa Allah dapat disaksikan, *kedua*, *syathahat* merupakan hasil pemikiran yang kacau dan hasil imajinasi sendiri.⁸⁵ Al-Ghazali berpendapat bahwa sebelum mempelajari dan mengamalkan tasawuf, orang harus memperdalam ilmu tentang syariat dan aqidah terlebih dahulu dan menjalankannya secara tekun dan sempurna.⁸⁶

3. Sistem Pembinaan Akhlak

Dalam tasawuf akhlaki, sistem pembinaan akhlak yaitu:

a. *Takhali*

Takhali merupakan langkah pertama yang harus dijalani seseorang. *Takhali* adalah usaha mengosongkan diri dari perilaku akhlak tercela. menjauhkan diri dari segala kemaksiatan dan berusaha melawan hawa nafsu.

b. *Tahalli*

Tahalli upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku dan akhlak terpuji. Tahapan *tahalli* dilakukan seseorang setelah jiwa dikosongkan dari akhlak-akhlak jelek.

c. *Tajalli*

Tahap *tajalli* ini termasuk penyempurnaan kesucian jiwa. Para sufi sependapat bahwa tingkat kesempurnaan kesucian jiwa hanya dapat

⁸⁵Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 246-247.

⁸⁶Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, 130.

ditempuh dengan satu jalan, yaitu cinta kepada Allah dan memperdalam rasa kecintaan.⁸⁷

4. Nilai-nilai tasawuf akhlaki

a. Taubat

Taubat berasal dari bahasa arab *taba, yatubu, taubatan*, yang artinya kembali. Sedangkan menurut istilah taubat adalah memohon ampun atas segala dosa yang disertai dengan penyeselan dan berjanji dengan sungguh-sungguh tidak mengulangi perbuatan dosa dan disertai dengan melakukan kebajikan yang dianjurkan oleh Allah. Taubat dari setiap dosa adalah wajib. Allah berfirman dalam Q.S An-Nuur ayat 31:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”.⁸⁸

b. Zuhud

Zuhud secara harfiah berarti tidak ingin sesuatu yang bersifat keduniawian. Sedangkan menurut Harun Nasution zuhud artinya keadaan meninggalkan dunia dan meninggalkan hidup kematerian.⁸⁹

c. Sabar

Sabar secara harfiah berarti tabah hati. Secara terminologi sabar adalah suatu keadaan jiwa yang kokoh, stabil dan konsekuen dalam

⁸⁷Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf*, 31.

⁸⁸Hamzah Tualeka, dkk, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN SUNAN AMPEL PRESS, 2011), 244.

⁸⁹Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Aswaja Perssindo, 2015), 188.

pendirian. Menurut pandangan DzunNun al-Misri menyatakan bahwa sabar adalah menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetap tenang ketika mendapat cobaan dan menampakkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran.⁹⁰

d. Syukur

Syukur adalah memuji sang pemberi nikmat atas kebaikan yang telah ia kuasakan kepada kita. Syukur juga dapat dikatakan dengan kebahagiaan hati atas nikmat yang diperoleh, dibarengi dengan pengarahannya seluruh anggota tubuh supaya taat kepada sang pemberi nikmat. Hati untuk ma'rifah dan mahabbah, lisan untuk memuji dan anggota badan untuk menggunakannya dalam mentaati Allah dan mencegah dari bermaksiat kepada-Nya.⁹¹

e. Tawakal

Tawakal secara harfiah berarti menyerahkan diri. Pengertian umumnya adalah pasrah dan menyerahkan segalanya kepada Allah setelah melakukan suatu rencana atau usaha. Sikap ini erat kaitannya dengan amal dan keihlasan hati, yaitu ikhlas semata-mata karena Allah dan menyerahkan segalanya kepada Allah. Sebagaimana firmanNya: ⁹²

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ

الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

⁹⁰Hamzah, dkk, *Akhlak Tasawuf*, 250-251.

⁹¹Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, dkk, *Tazkiyah An-Nafs* (Solo: Pustaka Arafah, 2002), 95.

⁹²Hamzah Tualeka, dkk, *Akhlak Tasawuf*, 255-256.

Artinya: "Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang Telah ditetapkan Allah untuk kami. dialah pelindung kami, dan Hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal".

f. Ridha

Secara harfiah ridha artinya rela, suka, senang. Harun Nasution mengatakan ridha berarti berusaha tidak menentang qadha dan qadar Tuhan.⁹³ Menurut Abdullah bin Khafif, ridha di bagi menjadi dua macam yaitu: ridha dengan Allah dan ridha terhadap apa yang datang dari Allah. Ridha dengan Allah berarti bahwa seorang hamba rela terhadap Allah sebagai pengatur jagad raya seisinya, sedangkan ridha terhadap apa yang datang dari Allah yaitu rela terhadap apa saja yang telah menjadi ketetapan Allah Swt.,⁹⁴

D. Tinjauan tentang novel

1. Pengertian Novel

Novel merupakan karya sastra yang berupa ungkapan perasaan pengarang yang dituangkan kedalam sebuah tulisan. Karya sastra dibuat oleh pengarang dengan maksud mengkomunikasikan sesuatu kepada pembacanya.

Kata novel berasal dari kata *novella*, yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle* dan *novel* dalam baha Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang yang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan

⁹³Nasrul, *Akhlak Tasawuf*, 190.

⁹⁴Hamzah, *Akhlak Tasawuf*, 257-258.

istilah Indonesia, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek.⁹⁵ Novel adalah cerita yang mengisahkan beberapa episode kehidupan manusia. Novel dapat diartikan sebagai catatan harian yang kemudian mengalami perkembangan.⁹⁶

Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel adalah bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan.⁹⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menceritakan kehidupan manusia beserta konflik-konfliknya yang disusun secara imajinatif.

1. Macam-macam Novel

- a. Novel Populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Novel semacam itu biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya.⁹⁸

⁹⁵Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 11-12.

⁹⁶Herman J. Waluyo, *Pengkajian Sastra Rekaan* (Salatiga: Widya Sari, 2002), 36.

⁹⁷Nursito, *Ikhtisar Kesustraan Indonesia* (Yogyakarta: AdicitaKarya Nusa, 2003), 168.

⁹⁸Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), 21.

b. Novel Teenlit adalah novel yang muncul pada awal abad ke-21. Sesuai dengan namanya, pembaca utama novel teenlit adalah para remaja terutama remaja perempuan yang haus akan bacaan yang sesuai dengan kondisi kejiwaan mereka. Para remaja merasakan bahwa cerita novel teenlit dapat mewakili dan atau mencerminkan diri, dunia, cita-cita, keinginan, gaya hidup, gaya gaul, dan lain-lain yang menyangkut permasalahan mereka. Mereka merasakan bahwa cerita teenlit merupakan aktualisasi dan representasi eksistensi dirinya. Cerita novel teenlit dapat dijadikan sebagai sarana identifikasi diri. Sesuai dengan perkembangan kejiwaannya, cerita itu dapat dijadikan sarana mencari tokoh model.⁹⁹

2. Unsur-unsur Novel

Sebagai sebuah totalitas, novel memiliki bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Unsur pembangunan sebuah novel dibagi menjadi dua yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra itu hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur instrinsik tersebut yaitu:¹⁰⁰

1) Tema

⁹⁹Ibid., 25–27.

¹⁰⁰Ibid., 30.

Stanton dan Kenny mengemukakan bahwa tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.¹⁰¹ Tema dengan demikian, dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita.¹⁰²

2) Plot/ Alur

Plot atau alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Hal itu kiranya juga beralasan sebab kejelasan plot, kejelasan tentang kaitan antar peristiwa secara linear, akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan. Kejelasan plot dapat berarti kejelasan cerita, kesederhanaan plot berarti kemudahan cerita untuk dimengerti.¹⁰³

3) Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.¹⁰⁴ Dilihat dari tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita dibagi menjadi dua, yaitu :

a) Tokoh Utama

¹⁰¹Ibid., 114.

¹⁰²Ibid., 117.

¹⁰³Ibid., 164.

¹⁰⁴Ibid., 247.

Tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan.

b) Tokoh Tambahan

Pemunculan tokoh-tokoh tambahan biasanya diabaikan, kurang mendapat perhatian. Pemunculan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama.¹⁰⁵ Dari penampilan tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu:

(1) Tokoh Protagonis

Tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal.

(2) Tokoh Antagonis

Tokoh penyebab terjadinya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis.¹⁰⁶

4) Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa yang

¹⁰⁵Ibid., 256-57.

¹⁰⁶Ibid., 261.

diceritakan.¹⁰⁷ Unsur latar dibedakan kedalam tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya.

a) Latar tempat

Latar tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin dengan nama tertentu, inisial, atau lokasi tertentu tanpa naman jelas.¹⁰⁸

b) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.¹⁰⁹

c) Latar social-budaya

Latar social-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan social masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.¹¹⁰

5) Sudut Pandang

Sudut pandang (*Point of view*), menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.¹¹¹

¹⁰⁷Ibid., 302.

¹⁰⁸Ibid., 314.

¹⁰⁹Ibid., 318.

¹¹⁰Ibid., 322.

¹¹¹Ibid., 338.

b. Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra, akan tetapi memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup. Unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Selain unsur itu, psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.¹¹²

¹¹²Ibid., 30–31.

BAB III
BIOGRAFI SAHAL JAPARA DAN SEKILAS TENTANG NOVEL KUNTUL
NUCUK MBULAN

A. Biografi Tentang Pengarang Novel

1. Biografi Sahal Japara

Sahal Japara adalah nama julukan yang digunakan dalam mempopulerkan karya-karya yang telah diciptakannya. Nama Japara merupakan bentuk kepanjangan dari (jadilah pahlawan nusantara). Dan nama asli penulis novel ini adalah Sahal Mahfudh bin Abdurrohman. Dia bertempat tinggal di RT.02 dan RW.03 Kelurahan Panggang kecamatan Jepara kabupaten Jepara.

2. Pendidikan Sahal Japara

SD Al-Islam Pengkol Jepara (2003)

PP Darul Falah Amtsilati Jepara (2004)

PP Mathali'ul Huda (PMH Pusat) Kajen Pati (2004-2015)

Mts Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Pati (2003-2004)

MA Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Pati (2004-2007)

S1 Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAI Mathali'ul Falah Pati (2014)

S2 Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Maliki Malang (2015-selesai)

3. Karya Sahal Japara

- a. Peranan Pondok Pesantren Kajen Dalam Pemberdayaan Pendidikan Keagamaan Masyarakat Sekitar (Peneliti: P3M STAIMAFA, 2011).
- b. Pengaruh Lingkungan Sosial Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri (Penelitian: Journal Nadzariyyat, 2013).
- c. Analisis Kegiatan Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Perspektif Pembelajaran Berbasis Karakter Di Kelas X MA al-Maarif Jepara Tahun Pelajaran 2013-2014 (Skripsi: PBA STAIMAFA, 2014).
- d. Sholeh Dan Akrom: Ngangsu Banyu Kahuripan Ing Pesantren (Kumpulan Cerita Fiksi Berbahasa Jawa: Sahadah Press, 2014).
- e. Petuah Fatihah, Dalam Kumpulan Cerpen Santri Kajen (Kumpulan Cerpen: Perpustakaan Mutamakkin, 2014).
- f. Pesantren Nushan Tara, (Kumpulan Cerita Pilihan Tentang Pesantren: Sahadah Press, 2015).
- g. Model Pembentukan Karakter Religius (Religious Character Building) Santri Tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Pusat Kajen Pati (Pusdiklat Kemenag, 2015)

4. Sekilas Tentang Novel Kuntul Nucuk Mbulan

1. Tentang Sampul Novel Kuntul Nucuk Mbulan

Judul : Kuntul Nucuk Mbulan
Penulis : Sahal Japara
Penerbit : Perpustakaan Mutamakkin Press
Cetakan : pertama, 2015

Tebal : 396 halaman

Ukuran : 14 cm x 19 cm

2. Pendapat Para Tokoh Tentang Novel Kuntul Nucuk Mbulan

a. KH. Asnawi Rohmat (pengasuh PP.Al-Raudloh Kajen)

Pesan yang disampaikan dalam buku Sahal Japara ini dalam dan bermakna sekali. Sebagai santri Kajen yang membaca simbol-simbol Syeikh Ah. Mutamakkin, Sahal memberikan interpretasi yang segar dan konstektual. Upaya penulis merawat local wisdom dan mentransfer pesean-pesan beliau kepada generasi santri saat ini.

b. Munawir Aziz (santri, penulis dan pembaca sastra)

Kuntul nucuk mbulan ini menjadi karya penting dalam sejarah literasi sastra pesisiran. Karya Sahal Japara merupakan gerbang untuk menyelami kedalaman batin, mengarungi deburan ombak spiritualitas, lalu menemukan sunyi senyap yang mencerahkan. Inilah kisah yang mampu mengajak pembaca menggali semangat dalam samudra jiwa, untuk belajar, berjuang dan mengabdikan diri pada ilmu Allah, pada cahaya yang mencerahkan pada energi kebaikan. Buku yang mengajak pembaca mengaji hikam, kahanan kehidupan, tawadlu' para santri, kesunyian para Kiai, hingga pendar-pendar cahaya kitab Arsyul Muwahidin dalam satu tarikan napas.

c. Anis Soleh Ba'asyin (budayawan dan sastrawan)

Sungguh aneh melihat kenyataan bahwa Indonesia yang mayoritas muslimnya berbaris santri pesantren justru miskin melahirkan novel berlatar pesantren. Dari sudut pandang ini, meski masih harus banyak belajar, keberanian Sahal Japara menulis dan menerbitkan novel dengan latar santri dan pesantren patut di hargai.

d. Budi Maryono (penulis dan penyuting selepas mungkin)

Pesantren adalah sumber cerita yang tak pernah kering. Menulis apa yang terjadi dalam keseharian para santri saja, tanpa bumbu fiksi, sudah menjadi kisah yang menarik. Apalagi jika diolah menjadi novel seperti kuntul nucuk mbulan karya Sahal Japara ini. Melalui tokoh Fauzan alias Paejan yang mondok dan berproses menemukan jati diri di pesantren al-Hikam, Kajen, denyut nadi kehidupan santri, kearifan lokal, dan ajaran-ajaran agama, bahkan yang berada di ruang thariqat sekalipun, tampil saling menguatkan. Sebuah upaya yang patut mendapat sambutan!.

3. Sinopsis Novel Kuntul Nucuk Mbulan karya Sahal Japara

Novel ini bercerita tentang seorang snatri yang menimba ilmu dan air kehidupan di desa para santri yang punya julukan tanah surg, yaitu Kajen. Nama aslinya Fauzan tetapi ia lebih sering di panggil Paejan semenjak mondok di pondok pesantren Al-Hikam yang diasuh oleh Mbah Jogo seorang kyai yang *ahlul qur'an* dan *ngalim dhohir bathin*.

Paejan dilahirkan dalam keluarga agamis. Ibunya seorang guru mengaji Al-Qur'an dan bapaknya adalah seorang pengrajin *macan kurung*, karya ukir khas Jepara yang kian hari kian tak diminati. *Macan kurung* terbuat dari sebalok kayu jati yang di pahat dan diukir tanpa lem dan tanpa sambungan kayu membentuk sebuah kurungan yang di dalamnya terdapat seekor macan yang dirantai. Menjadi seorang pengrajin *macan kurung* membuat bapak Paejan menjaga dan mengamalkan falsafah *macan kurung*. Sebalok kayu jati adalah ibarat seorang manusia. Dari balok itu muncul seekor macan yang dipahat tanpa lem dan tanpa sambungan kayu. Artinya setiap manusia pasti memiliki nafsu yang tidak dapat dipisahkan dari dirinya yang mampu mengoyak-rusakkan hidupnya seperti seekor macan. Maka nafsu yang diibaratkan macan itu harus selalu dirantai dan dikurungi agar tidak mengalahkan manusia.

Sebelum di pondokkan, Paejan merupakan anak yang bandel, nakal dan sulit untuk diatur sampai-sampai orang tuanya sering menagis dan mengelus dada. Segala macam cara ditempuh oleh bapak dan ibunya, namun selalu kandas melawan kenakalan Pejan yang begitu akut. Pada suatu malam ketika sang ibu bermunajat kepada Tuhan, tiba-tiba ada suara tanpa rupa membisik di telinga ibu Pejan: “*nek kepengen anakmu mari, dusi banyu Kajen!*”¹¹³ kemudian, setelah mempertimbangkan banyak hal, akhirnya bapak dan ibu Paejan

¹¹³Kalau ingin anakmu sembuh, mandikanlah air Kajen.

memutuskan untuk memondokkan Paejan di pesantren Al-Hikam Kajen. Meskipun kondisi ekonomi keluarga sedang kritis karena produk *macan kurung* yang sudah tidak laku di pasaran, bapak dan ibu Paejan tetap memantapkan dengan pilihannya. Mereka yakin bahwa setiap orang yang menempuh jalan menuju Tuhan, maka akan dituntun, ditunjukkan dan dimudahkan. Dan benarlah, semenjak Paejan mondok rizeki keluarga melimpah ruah. Setelah bapaknya memenangi lomba logo branding kota Jepara, ia mendapatkan banyak job mengajari pemuda-pemuda Jepara untuk membuat karya ukir khas Jepara yang lambat laun hanya tersisa beberapa gelintir orang yang membuat model aslinya, yaitu patung *macan kurung* yang terbuat dari sebalok kayu jati tanpa lem dan tanpa sambungan kayu.

Ketika hendak masuk ke pesantren al-Hikam, Mbah Jogo mengajukan sebuah syarat kepada Paejan jika ingin diterima menjadi santrinya. Apa syaratnya? *Tirakat! Jadilah Kuntul Nucuk Mbulan!*

Karena tidak paham dengan istilah-istilah itu, Paejan pun bertanya kepada Mbah Jogo, tetapi Mbah Jogo justru meminta Paejan untuk mencari artinya sendiri. *Kuntul Nucuk Mbulan* merupakan gambar dua burung bangau yang berwarna biru yang memeluk rembulan sabit emas dari dua sisi. Gambar ini terpahat di mimbar masjid Kajen, dan kono merupakan peninggalan bersejarah seorang wali yang menyebarkan Islam di desa Kajen yaitu KH. Ahmad Mutamakkin.

Di tengah kebingungannya itu, Paejan bertemu dengan salah seorang santri senior pesantren al-Hikam yang asalnya dari Kalimantan yang sudah lama tinggal di Kajen dan tahu banyak tentang sejarah Mbah Mutamakkin dan berbagai peninggalannya, yaitu kang Kasan. Dari kang Kasan dan dari berbagai kejadian, sedikit demi sedikit Paejan memahami makna dari gambar *Kuntul Nucuk Mbulan*. Kuntul merupakan seekor burung yang bisa hidup di mana saja dan pemakan apa saja (*omnivora*). Ia memiliki sifat *qona'ah* atau kata orang Jawa *nrima ing pandhum*. Karena sifatnya yang demikian, ia pun memiliki kekuatan untuk selalu *tirakat*, yakni meninggalkan hal-hal yang tidak berguna untuk mencapai segala tujuannya. *Kuntul Nucuk Mbulan* adalah perlambangan bahwa manusia harus selalu *tirakat* jika ia ingin diangkat derajatnya (dilambangkan dengan: terbang) dan mampu mencapai segala tujuan (dilambangkan dengan: mematuk cahaya rembulan). Cahaya rembulan berbeda dengan dengan cahaya matahari. Cahaya rembulan itu lembut, indah, suci, teduh dan menentramkan hati. Ia hanya ditemukan dalam malam yang selalu menyembunyikan diri. Maka meskipun seekor kuntul itu terbang tinggi sehingga mampu mematuk rembulan sabit yang bercahaya emas, ia tidak pernah menampakkan diri apalagi menyombongkan diri.

Gambar burung kuntul diberi warna biru melambangkan makna bahwa seorang manusia sejati harus mampu menyamuderakan dan mengudara seperti laut dan langit yang berwarna biru. Laut adalah

perlambang: *hablun minan naas* dan sifat *naasut* (sifat-sifat kemanusiaan), sedangkan langit adalah perlamban: *hablun minallah* dan sifat *lahut* (sifat-sifat keTuhanan). Jika manusia mampu memadukan dan meleburkan keduanya, maka terjadilah apa yang disebut Abu Mansur al-Hallaj dengan *al-hulul*, yakni Tuhan mengambil tempat didalam tubuh manusia ketika ia mampu melenyapkan sifat-sifat kemanusiaan (*nasut*) yang ada dalam dirinya.

Sedangkan bulan sabit bercahaya emas adalah perlambangan bahwa siapa yang permulaannya bercahaya maka pamungkasnya juga akan bercahaya, sebagaimana yang dikatakan Ibnu 'Athailah: *man asyraqat bidayatuhu asyraqat nihayatuhu*.

Dalam perjalanannya selama mondok di Kajen di pesantren al-Hikam yang diasuh Mbah Jogo, Paejan mengalami berbagai kejadian yang sarat akan makna dalam kehidupan.

Pada awal-awal mondok, Pejan harus belajar *prihatin* dan *tirakat*, karena pada waktu itu kondisi ekonomi keluarga sedang kritis. Sebentar kemudian, ia dicoba dengan rezeki yang melimpah karena Tuhan telah membuka lebar-lebar rezeki Paejan sekeluarga. Ia pun leha-leha dan foya-foya. Sampai ketika Kuman (nama aslinya Rohman) seorang teman yang biasa mengajaknya bersenang-senang dapat hukuman berat, Paejan baru benar-benar taubat dari berfoya-foya menghamburkan harta. Ia pun menyesal selama bertahun-tahun di

Kajen belum bisa apa-apa. Memaknai kitab saja tidak bisa, padahal ia sudah lama tinggal di pesantren.

Api penyesalan membuat semangat Paejan untuk membenahi diri berkobar-kobar. Ia pun menjalankan syarat Mbah Jogo yang pernah ia terima tetapi kemudian ia abaikan, yaitu: *tirakat*, meninggalkan segala yang tidak penting dan segala yang mengganggu dalam mencari ilmu, karena sementara itu tujuannya adalah mencari ilmu. Setiap hari ia tidak pernah tidak pernah lepas dari kitab kuning. Lebih-lebih ketika Mbah Jogo pengasuh pesantren sekaligus guru matapelajaran Tafsir Pejan di perguruan Islam Mathali'ul Falah (selanjutnya *Matholek*) menawari cara para siswa bisa cepat membaca kitab kuning. Caranya memaknai, boleh memaknai ketika sudah berada di pesantren. Anehnya, cara itu hanya berlaku untuk Paejan karena hanya ia yang meng-insyaallah-i tawaran Mbah Jogo.

Di tengah-tengah kesibukan Paejan bergelut dengan kitab gundul dan makna gundul, ia di coba Tuhan dengan seseorang gadis canti jelita bernama Najwa Kamila yang ia kenal melalui surat-surat bangku. Najwa Kamila yang artinya adalah bisikan yang sempurna ternyata mengganggu kekhusyukan Paejan dalam belajar dan bergelut dengan kitab kuning. Meski tak pernah bertemu, bisikan Najwa Kamila selalu mendesis di hatinya. Lama-lama ia merasakan apa yang acapkali dirasakan para remaja dan rang dewasa: cinta! Cinta itu membuatnya semakin rajin belajar karena Najwa Kamila adalah

seorang bintang sekaligus bunga madrasah. Paejan merasa harus mengimbangi Najwa Kamila jika ia ingin mendapatkan cintanya. Kemudian ia bersama teman-temannya menggagas sebuah *halaqah* diskusi dan musyawarah yang bertujuan untuk melestarikan budaya pesantren yang makin lama makin tergerus arus globalisasi. Kitab kuning dan musyawarah dipandang sudah tidak menarik lagi semenjak *internet* dan *handphone* merebak di kalangan santri. *Halaqah* ini di beri nama *MAKHROJAN* yang artinya adalah sebuah jalan keluar. Sebenarnya *MAKHROJAN* adalah singkatan dari nama-nama pendirinya, yaitu: Makky, Kuman, Haikal, Rofiq dan Paejan.

Cinta kepada Najwa membuat semangat Pejan untuk meningkatkan dan menampakkan diri semakin menggebu. Digagas olehnya sebuah ide untuk membangunkan bulletin bahasa arab yang sudah tertidur selam puluhan tahun. Diajaknya beberapa teman untuk menggoal-kan misi ini. Ia terinspirasi seekor kuntul atau bangau yang ketika di angkasa terbang bersama-sama membentuk sebuah panah yang kukuh menuju satu titik kendati angin melawannya dengan hembusan kuat lagi kencang. Paejan berkata kepada Najwa bahwa Najwa bukanlah duri yang menancap di kaki sehingga mengganggu jalannya kaki, tetapi Najwa adalah kaki itu sendidri. Kaki yang mampu membuatnya mampu berdiri, melangkah hingga berlari. *Halaqah* musyawarah *MAKHROJAN* yang Paejan gagas bersama teman-temannya semakin hari semakin bertambah banyak anggotanya.

Sedangkan bulletin bahasa arab yang ia bangunkan dari tidur panjangnya terjual laris di pasaran.

Di akhir-akhir masa studinya di *Matholek*, saat ia duduk di bangku kelas 3 aliyah, sebuah kejadian besar menggoncang jiwanya. Bapak Paejan meninggal dunia. Paejan berpikir bahwa sekarang ia harus tinggal di rumah untuk menggantikan tugas bapak sebagai tulang punggung keluarga. Tetapi ibunya menolak. Sang ibu justru sangat kecewa jika Paejan putus ngaji di tengah jalan. Paejan bingung. Sampai ketika ibunya mengungkapkan sebuah rahasia tentang Paejan yang tak pernah diceritakan kepada siapa-siapa, ia baru mantap dan yakin untuk kembali lagi ke Kajen. Dahulu, saat Paejan masih dalam kandungan usia 4 bulan, sang ibu pernah bermimpi didatangi seekor burung bangau bermahkotakan bulan sabit emas yang cahayanya begitu indah dan begitu terang. Anehnya, burung bangau itu tidak sebagaimana yang lazim dilihat banyak orang, karena ia berwarna biru. Bangau biru itu tiba-tiba menundukkan kepala dan mempersembahkan mahkota kepada ibu. Sang ibu menafsirkan, bahwa kelak anak yang dikandungnya itu akan menjadi seorang ahlul Qur'an yang mampu mempersembahkan sebuah mahkota yang sinarnya lebih indah dari sinar sang surya kepadanya dan suaminya kelak di hari kiamat. Sebenarnya Pejan pernah disarankan bapaknya untuk menghafalkan al-Qur'an kepada Mbah Jogo, tetapi dulu Paejan menolak. Dan sekarang, karena rasa bersalahnya kepada bapak membunyah, maka tumbuhlah

semangat berjuang Paejan untuk menjadi seorang *ahlul qur'an* sebagaimana yang diinginkan bapak dan juga ibunya. Akhirnya ditempuhlah jalan untuk menghafalkan al-Qur'an pada awal kelas 3 aliyah.

Najwa Kamila yang sudah lama tidak pernah berkirim surat bangku kepada Paejan karena tidak pernah sebangku lagi sejak kelas 1 aliyah, tiba-tiba mengucapkan selamat ulang tahun dan memberi Paejan sebuah kado yang ditaruh Najwa di laci meja Paejan. Makky teman dekat Paejan yang memiliki rasa kepada Najwa tetapi selalu diabaikan dan ditolak mengambil kado itu dan melaporkannya kepada komisi disiplin (komdis)siswa. Disidanglah Paejan oleh guru-guru komdis. Kasus itu dilaporkan kepada Mbah Jogo pengasuh pesantren yang ditempati Paejan beserta barang bukti berupa kado dan sebuah surat yang ditempelkan di luar kado itu. Paejan takut dan bingung. Setelah mengaji al-qur'an, ia dipanggil Mbah Jogo. Anehnya, Mbah Jogo tidak memarahinya. Bahkan, Mbah Jogo malah memberikan kado itu kepada Paejan sembari menasehati bahwa memperjuangkan al-qur'an selalu diuji dengan banyak cobaan termasuk juga perempuan. Kemudian Mbah Jogo meminta Pejan agar tidak mengulangnya lagi. Setelah dibuka, ternyata kado itu berisi 3 jilid kitab *Faidhul Barakat Fi Sab'il Qiraat* karya KH Muhammad Arwani Amin yang dibeli Najwa hanya untuk Paejan sewaktu mengaji posonan di pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus.

Setelah kejadian itu, Paejan tidak pernah membalas surat yang dikirimkan Najwa. Ia fokus belajar dan belajar agar hasil akhir maksimal. Suatu ketika ia ditawarkan ustadz Itqan *munaqisy* (penguji) karya tulis arabnya untuk melanjutkan ke Universitas Islam Madinah. Syaratnya harus menjadi *mutakhorijin* (lulusan) terbaik, nilai karya tulis arab terbaik, dan meraih predikat *mutafawwiqah* (*summa cumlaude*) dalam *daurah* (kursus) bahasa Arab. Ia pun memacu diri untuk menggapai apa yang dimimpi. Mbah Jogo yang melihat Pejan mengebut dalam mengaji al-qur'an agar lekas khatam, menasehati Paejan bahwa semakin banyak yang dihafalkan maka semakin banyak pula yang harus dijaga dalam ingatan dan diamankan dalam perbuatan. Mbah Jogo mengijazahi Paejan agar ia mendaras al-qur'an minimal 3 juz dalam semalam di dalam shalat malam. Dengan sekuat tenaga Paejan berusaha mengamalkan apa yang diijazahkan kyainya itu.

Di akhir tahun Paejan meraih segala yang diisyaratkan oleh ustadz Itqan untuk mendapatkan beasiswa ke Universitas Islam Madinah. Tetapi ketika kesempatan meneruskan ke Madinah itu diungkapkan Paejan kepada ibunya, sang ibu menolak karena tidak bisa jauh dari Paejan. Dengan berat hati, Paejan melepaskan impian meneruskan ke Madinah yang sudah ada di depan matanya itu. Yang lebih menyakitkan, ternyata kuota beasiswa ke Universitas Islam Madinah untuk *Matholek* ada dua orang. Yang satu diraih oleh Paejan dan yang satunya diraih oleh Najwa. Tetapi karena Paejan tidak bisa,

maka digantikan oleh Makky yang menjadi *mutakhorrijin* terbaik kedua. Najwa pun menjadi begitu kecewa dan mengungkapkan segala yang dirasanya kepada Paejan dalam sebuah surat. Surat itu lagi-lagi tidak bisa dibalas oleh Paejan karena janjinya kepada Mbah Jogo. Dan pergilah Najwa bersama Makky ke Madinah, kemudian mereka berdua menikah di sana.

Saat hati begitu sakit dan begitu patah, Paejan mengabdikan seluruh hidup dan waktunya untuk al-qur'an. Mbah Jogo menyarankan agar ia meneruskan mengaji al-qur'an *qiraah sab'ah* kepada Mbah Jogo. Kado yang pernah diberikan Najwa berupa 3 jilid kitab *Faidul Barakat* itu pun digunakan Paejan untuk mengaji *qiraah sab'ah* kepada Mbah Jogo. Suatu ketika, Paejan mendapatkan hadiah haji gratis dan kesempatan untuk mengampanyekan produk ulama nusantarasetelah ia memenangi lomba proyek penulisan dan eskavasi naskah ulama nusantara yang diselenggarakan oleh kementrian agama republik indonesia. Tulisannya berjudul “ *Faidhul Barakat: upaya kyai Arwani membumikan ilmu qiraat*” membawanya ke tanah suci. Di tanah suci, mulut Paejan tidak henti-hentinya melafalkan ayat-ayat suci al-qur'an. Ketika ia sedang shalat malam sembari mendararas al-qur'an sebagaimana yang telah diijazahkan Mbah Jogo, tiba-tiba ada cahaya begitu terang menerangi sekelilingnya. Dari balik cahaya itu muncul seorang manusia yang tengah mendekatinya! Cahaya yang mengiringinya menyeruak kemana-mana hingga Paejan tidak mampu

melihat kecuali dirinya dan orang itu. Ia kemudian berdiri di samping Paejan. Menirukan seluruh gerakan shalatnya. Saat malam, betapa kaget dan terkejutnya Paejan mendapati dirinya utuh dalam wujud lain disampingnya saat ini. Antara sadar dan tidak sadar, orang itu menjabat tangan Paejan, kemudian memeluknya erat dan berkata pelan.

“Akulah *qarinmu*,¹¹⁴ yang selalu menyuarakan kebenaran dan kebaikan dalam dirimu. Akulah *sirr*¹¹⁵ yang senantiasa engkau istiqomahkan. Akulah sekeping diantara dua burung bangau yang mematok cahaya rembulan sabit emas dari dua sisi, agar letak bulan seimbang sehingga mampu menangkap segala isyarat Ilahi dengan tanpa bimbang. Setelah mendengar kata-katanya Paejan tidak sadarkan diri di tanah suci.

Mbah Mutamakkin yang mengikat diri untuk mengeluarkan nafsu dari dalam dirinya telah menuntun Paejan yang senantiasa menyucikan diri dengan kalam ilahi untuk mengeluarkan jati diri dalam wujud dirinya yang lain. Saat *lahut* dan *nasut* menyatu, maka saat itulah *man'arafa nafsahu faqad 'arafa robbahu* berlaku.¹¹⁶

¹¹⁴Qs Qaf: ayat 27. *Qarin* secara harfiah artinya teman. Secara istilah berdasarkan ayat 27 surat Qaf tersebut dapat dimaknai sebagai teman yang tidak nampak yang ada di dalam setiap diri manusia yang senantiasa menyerukan kebaikan. Dalam ayat 27 surat Qaf tersebut, ketika seorang manusia di masukkan kedalam neraka, *qarin*-ya berkata bahwa ia tidak menyesatkan (ia sudah berusaha untuk menyerukan kebaikan tetapi diabaikan manusia). Dalam budaya spiritual Jawa, dikenal istilah “Bala Tuwa”, yang maknanya mirip *qarin*.

¹¹⁵Rahasia. Bisa dimaknai sebagai *khadam*. Setiap wirid memiliki *sirr* sendiri-sendiri yang ketika diamalkan secara istiqamah, *sirr* itu bisa muncul.

¹¹⁶Mahfudzelsaha,” Sinopsis Novel Kuntul Nucuk Mbulan”, dalam blogspot.co.id (diakses 26 Maret 2018. jam 20.00).

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL KUNTUL NUCUK MBULAN KARYA SAHAL JAPARA DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI AKHLAK TAWSAWUF AKHLAQI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel *Kuntul Nucuk Mbulan*.

Dalam sebuah karya sastra, seorang penulis novel tentunya tidak pernah lupa untuk menyelipkan dan memasukkan nilai-nilai pendidikan agar karya sastra tersebut dapat bermanfaat bagi pembacanya. Nilai-nilai pendidikan tersebut dapat dimunculkan penulis secara langsung dan tidak langsung dalam cerita melalui perbuatan tokoh, dialog, perwatakan tokoh. Penulis membuat karya dengan menceritakan pengalaman dan perjalanan hidupnya atau orang lain dan menjadikannya karya tersebut karya yang mendidik dan dapat dijadikan sebuah contoh didalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam karya sastra meliputi nilai pendidikan islam, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya, nilai pendidikan ekonomi dan lain-lain.

Adapun nilai pendidikan di dalam karya sastra ini adalah nilai pendidikan Islam yang didalamnya mencakup tentang nilai-nilai akidah (keimanan), nilai akhlak (tingkah laku) dan nilai tasawuf (mensucikan diri). Ketiga temuan tersebut akan dibahas. Analisis yang akan dideskripsikan meliputi penjabaran

mengenai contoh-contoh nilai pendidikan akidah, akhlak dan tawasuf yang terdapat dalam novel, sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan akidah

Nilai akidah adalah nilai keyakinan atau kepercayaan. Dengan demikian, nilai akidah berarti sesuatu yang dipegang teguh dan kuat dalam lubuk jiwa sesuai ajaran Islam dengan berpedoman Al-Qur'an dan As-Sunnah. Nilai akidah ini merupakan pondasi bangunan yang kokoh yang harus dimiliki oleh setiap orang. Nilai akidah juga dapat diartikan sebagai iman yang mana keimanan adalah sesuatu yang harus diyakini didalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan. Adapun nilai akidah dalam novel *Kuntul Nucuk Mbulan* adalah sebagai berikut:

a. Iman kepada Allah

Dalam menjalankan syariat agama Islam dianjurkan untuk mendahulukan masalah akhirat terlebih dahulu sebelum mengejarkan masalah yang berhubungan dengan dunia, karena sebagai manusia dituntut untuk lebih mengutamakan urusan kepada Tuhan daripada urusan yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

Saat waktu dhuhur tiba, pria paruh baya itu melepaskan ganden dan tatah dari kedua tangannya. Sebalok kayu jati karyanya yang hampir sempurna itu pun ia tinggalkan. Ia lebih memilih untuk menemui sang maha sempurna, daripada menyempurnakan terlebih dahulu pekerjaannya. Suaranya dari sebuah surau menyeru-nyeru mengajak semua orang untuk turut juga bertemu dengan sang maha sempurna. Hanya beberapa gelintir orang yang menjawab seruannya dengan tindakan nyata. Sekalipun tinggal beberapa gelintir, selama surau masih bersuara, dajjal takkan bisa lepas dari rantai-rantainya.¹¹⁷

¹¹⁷Sahal Japara, *Kuntul Nucuk Mbulan* (Kajen: Perpustakaan Mutamakkin Press, 2015), 13.

Dari kutipan diatas dapat mengambil sutau pelajaran bahwa manusia harus selalu mendahulukan urusan yang berhubungan dengan akhiratnya daripada urusan yang berada di dunia. Karena sesungguhnya manusai di ciptakan oleh Allah hanya untuk bersujud dan menyembah kepada Allah agar manusia menjadi manusia yang paripurna dan manusia yang bertakwa kepada Allah.

Penulis juga menganalisis bahwa dalam memenuhi kebutuhan di dunia sebagai umat Islam tidak boleh sampai terlena dan lalai atas kewajiban terhadap akhirat yaitu untuk menyembah Allah yang telah memberikan banyak kenikmatan. Karena menjalankan perintah-Nya hukumnya wajib dan harus selalu tepat waktu dalam memenuhi panggilan-Nya. Jangan karena sibuk mengejar dunia sampai lupa untuk mengejar akhirat. Manusia harus bersifat seimbang dalam mengejar dunia dan akhirat. Terlebih seimbang antara bekerja dan mengerjakan shalat. Ibadah shalat adalah ibadah yang paling utama yang harus dilakukan oleh setiap muslim yang jika ditinggalkan akan mendapat dosa dan mengerjakannya tidak boleh diwakilkan oleh seorang pun dan dalam keadaan apapun. Karena shalat merupakan salah satu dari rukum Islam dan yang menjadi tiang agama. Setiap muslim sehat, dewasa, diwajibkan atasnya untuk mendirikan shalat. Allah telah berfirman bahwa shalat merupakan tiang agama yang harus didirikan oleh setiap umat muslim dan shalat juga merupakan amalan pertama kali akan dihisab nanti di hari akhir. Shalat mempunyai kedudukan yang sangat besar dalam agama Islam, bahkan

shalat adalah penegak agama yang tanpanya maka agama akan roboh dan hancur. Karenanya Allah dan para Rasul senantiasa untuk memperingatkan akan bahayanya meninggalkan dan menyepelkan shalat, smapai-sampai nabi Muhammad SAW,. mengabarkan bahwa pemisah antara seorang muslim dengan kekafiran adalah ketika dia meninggalkan shalat.

b. Iman kepada malaikat Allah

Sebagai seorang mukmin harus mempercayai apa yang telah di ciptakan oleh Allah termasuk percaya kepada malaikat Allah. Karena dengan percaya kepada malaikat Allah akan mencapai keridhoan Allah dan akan hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Hal ini sesuai dengan kutipan novel sebagai berikut:

Sejak matahari seumuran mata kaki hingga naik tinggi tepat diatas kepala, pria itu menekuni pekerjaannya. Tubuhnya bermandi peluh, namun hatinya tak pernah berkeluh.¹¹⁸

Dari pernyataan diatas dapat diambil ibrah bahwasannya dalam mencari rezeki tidak boleh mudah mengeluh dan putus asa dalam mengerjakan pekerjaan terlebih pekerjaan termasuk pekerjaan yang menghasilkan rezeki yang halal. Karena seorang kepala rumah tangga harus memberi nafkah kepada keluarganya dengan hasil yang halal dan baik agar anggota keluarga terhidar dari masalah-masalah yang dilarang oleh Allah. Selain itu, mencari rezeki yang baik dan halal merupakan bentuk

¹¹⁸*Ibid.*,12-13.

keimanan terhadap malaikat Allah yang telah menjamin rezeki dari Allah.

c. Iman kepada kitab-kitab Allah

Iman kepada kitab Allah adalah mempercayai bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada para rasul yang digunakan sebagai petunjuk dan pedoman umat manusia agar selamat duni akhirat dan tidak akan tersesat selamanya. Dalam novel ini iman kepada kitab Allah ditunjukkan bahwa mempercayai kitab al-Qur'an yang telah diturunkan Allah kepada nabi Muhammad. Termasuk mempercayai bahwa surat al-fatihah mampu dijadikan sebagai perantara dalam memanjatkan doa. Hal ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

Seketika Mbah Jogo mengangkat kedua tangan saat menyebut surat terdepan dalam al-qur'an itu. Beliau berkomat-kamit lirik membaca fatihah, kami pun demikian. Kemudian beliau meraupkan kedua tangan ke wajah sesaat setelah membaca amin. Tak ada tanda-tanda beliau akan membaca doa. Bapak terdiam merasa nampak ada yang kurang. Mbah Jogo diam, aku pun diam. Lalu bapak bersuaran memecahkan kebuntuan. *"Nggih sampun mbah, nyuwun tambah pangestu Mbah, kersane lare kula menika krasan wonten mriki.*

Lha itu tadi. Sudah tak pangestuni dengan al-fatihah begitu kok. Sebaik-baik doa ya fatihah itu. Karena dia itu kunci yang akan membuka segala jalan yang baik-baik, sekaligus kunci yang akan menutup rapat-rapat segala yang buruk-buruk.¹¹⁹

Aku jadi teringat pesan Mbah Jogo untuk selalu nderes al-qur'an minimal 1 hari 1 juz untuk dijadikan bekal kelak di akhirat Nang. Yang bapak rasakan ketika istiqomah membaca 1 hari 1 juz itu hati bapak terasa tenang dan tentram, serasa tak butuh lagi pada dunia dan seisinya. Jika hati tenang, pikiran dan segalanya jadi terang Nang. Rezeki dan kerjaan pun jadi lancar dan berkah.¹²⁰

¹¹⁹*Ibid.*, 34.

¹²⁰*Ibid.*, 201.

Dari kutipan diatas dapat diambil hikmahnya yaitu sebaik-baik orang adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain, karen itu merupakan amalan ibadah yang disunnahkan oleh Nabi. Hal ini sangat dianjurkan bahwa satu huruf dari al-qur'an merupakan pahala yang dijanjikan oleh Allah. Selain itu al-Qur'an juga merupakan obat bagi segala penyakit. Selain itu dengan berpedoman dengan kitab Al-Qur'an maka hidup umat manusia akan selamat dan selalu penuh kebahagiaan dan keberkahan.

d. Iman kepada Rasul Allah

Iman kepada rasul yaitu bahwasanya harus selalu menjadikan sikap, sifat dan perilaku rasul sebagai pedoman dan contoh dalam berkehidupan sehari-hari. Meneladani sikap dan tingkah laku Rasulullah akan menjadikan untuk selalu bercermin agar kita dapat meniru sunnah-sunnah rasul . Hal ini terdapat dalam kutipan:

Dari kecil, keluargaku selalu mengajarkan betapa pentingnya memegang teguh ajaran agama yang dibawa Baginda Rasul Muhammad SAW, agar kelak sekeluarga dipertemukan dan dikumpulkan kembali di akhirat sana di bawah kibaran bendera Baginda Rasul Muhammad SAW.¹²¹

Di pesantren, jika kaset murattal sudah dibunyikan pertanda sebentar lagi adzan berkumandang, aku sudah siap dengan segala perlengkapan shalat berjamaah: bersarung, berbaju taqwa, berkopyah dan di saku kiri terdapat minyak wangi yang sewaktu-waktu bisa kupakai agar selalu wangi, sedang di saku kanan terdapat siwak dari kayu arak yang sangat dianjurkan Bgainda Rasul untuk digunakan menggosok gigi ketika menghadap shalat.¹²²

Surat al-Kahfi itu, kalau kita mau membacanya Jan, kita akan diberikan cahaya yang menerangi kita selam satu pekan dari Jum'at ke Jum'at lainnya. Disamping itu, Baginda Rasul menjanjikan bahwa siapa saja yang mau membacanya setiap Jum'at akan selamat dari fitnah Dajjal.

¹²¹*Ibid.*, 15.

¹²²*Ibid.*, 197.

Al-Kahfi merupakan salah surat yang paling suka dibaca beliau Mbah Hasyim Asy'ari simbahipun Gus Dur.¹²³

Kutipan di atas dapat diambil hikmahnya yaitu sebagai umat Islam kita harus selalu meneladani dan meniru apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah karena Rasulullah merupakan sebaik-baik teladan yang telah di tunjuk oleh Allah dalam membenahi akhlak manusia dan menyempurnakan akhlak agar menjadi akhlak yang baik. Dengan meneladani sunnah, ucapan, dan perbuatan Rasul dalam gerak-gerik kehidupan akan mendekatkan pada agama Islam yang lurus. Al-Qur'an dan sunnah adalah nikmat yang besar yang Allah berikan kepada umat ini agar diteladani. Keduanya menjadi akal terang memandang yang membuat hati menjadi tenang. Mentaati Allah dan Rasul adalah sebab keberhasilan di dunia dan sukses di akhirat.

e. Iman kepada hari akhir

Iman kepada hari akhir adalah menyakini bahwa suatu saat akan ada dimana adanya hari pembalasan setiap amal perbuatan yang telah lakukan selama di dunia. Dan hari akhir itu pasti akan terjadi namun tak ada seorang pun yang mengetahuinya kapan hari akhir itu tiba. Hal ini sesuai dengan kutipan novel berikut ini:

Aku harus tahu diri. Aku belum bisa benar-benar tirakat sebagaimana yang disyaratkan Mbah Jogo saat pertama kali mondok di pesantren al-Hikam. Puasa saja aku tak kuat, dan tidur pun selalu menjadi hobi yang memikat. Bukankah harapan disebut harapan jika ia selalu ditemani-iringi dengan tindakan? Jika tidak, maka namanya hanya sebuah angan-angan yang laksana kepulan asap, membumbung tinggi namun tiada arti.

¹²³*Ibid.*, 213.

Masih ingin benar-benar menjadi murid Mbah Mutamakkin Jan? Mulai sekarang berbenahlah kau. Jangan bermalas-malasan. Jadilah kuntul yang selalu semangat untuk terbang menuju rembula. Meskipun jauh, jangan sampai kau patah arang.¹²⁴

Baik. Masalah waktu nanti kita rundingkan lain hari. Yang penting satu-satunya pengrajin macan kurung asli yang masih tersisa di Jepara ini sudah berkenan untuk membagikan ilmunya kepada para generasi penerus bangsa.

“ah, pak bupati. Saya cuma orang biasa yang tak bisa apa-apa.”¹²⁵

Banyak orang berkata bahwa keluarga ku adalah keluarga kurang mampu. Secara dhohir, memang nampak seperti itu, namun bapak dan ibu tak pernah merasa begitu. Rumah ku yang berukuran 6x5 meter hanya beranyaman bambu. Bapak hanya bekerja sebagai pengrajin macan kurung yang penghasilannya tak menentu. Pekerjaan itu diwarisinya dari kakekku secara turun temurundari para pendahulunya.¹²⁶

Pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa beriman pada hari akhir dapat diwujudkan dengan sifat-sifat rendah hati, menghindari dari sifat cinta dunia dan selalu berusaha menjadi lebih baik. Karena dengan sifat-sifat tersebut umat Islam melatih bahwa hari pembalasan akan datang dan sifat tersebut yang dapat menolong di saat hari pembalasan. Dengan berbuat baik pasti nanti di hari pembalasan akan baik pula yang di balaskan selama hidup di dunia.

f. Iman kepada qadha dan qadar

Selalu berkorban kebaikan hanya berharap kepada ridha Allah dan tidak mengharapkan belas kasihan dari makhluk lainnya. Selalu berbaik sangka terhadap takdir yang telah ditetapkan oleh Allah. Sebagaimana dalam kutipan sebagai berikut:

¹²⁴*Ibid.*, 178-179.

¹²⁵*Ibid.*, 59.

¹²⁶*Ibid.*, 15.

Sedangkan ibu hanyalah seorang guru taman pendidikan al-Qur'an (TPQ) yang gajinya kalau dihitung-hitung hanya cukup untuk membeli perlengkapan mandi. Mengajar al-Qur'an bagi ibu bukanlah sebuah profesi, tetapi semata-mata adalah wujud pengabdian kepada ilahi. Kata ibu, segala bentuk pengabdian membutuhkan pengorbanan. Dan beliau selalu mengorbankan waktu dan dunianya hanya untuk mendapat ridha sang pencipta. Kalau sudah mengabdikan tak usah mengharap gaji. Ibu tidak pernah khawatir tak bisa makan. Karena ibu percaya bahwa Tuhan telah menjamin rezeki tiap hambanya. Apalagi bagi mereka yang mau menjaga dan melestarikan firmanNya dengan belajar dan mengajarkannya, tentu Tuhan akan senantiasa menjaga mereka. Sebuah kepercayaan yang tak dapat dibeli dengan materi, dan tak dapat diharga dengan harta.¹²⁷

Bapak percaya kalau anak itu membawa rejekinya sendiribuk. Apalagi kalau si anak sedang mencari ilmu. insyaAllah akan dimudahkan oleh Allah. Karena Allah senantiasa meridhai orang yang mencari ilmu di jalan-Nya.¹²⁸

Kalau sudah **rezeki tak akan lari**. Kalau sudah jatahnya, takkan salah alamat. **Sekencang apapun akal memikirkan**, takkan bisa meruntuhkan takdir Tuhan yang dituliskan. Ada kemauan, insyaAllah ada jalan. Apalagi jalan yang ditempuh adalah jalan menuju Tuhan, tentu Tuhan akan memudahkan perjalanan menujuNya sekalipun banyak hadangan dan rintangan di tengah jalan. Semenjak si sulung mondok, sepasang suami istri itu merasa bahwa Gusti Allah telah membuka keran rezeki yang sebelumnya mengalir *kriwik-kriwik*. Keduanya sadar bahwa rezeki yang dilimpahkan Allah itu adalah rezeki yang harus diberikan kepada anak-anaknya.¹²⁹

Rezeki tak akan lari, sekencang apapun akal memikirkan kalimat

ini menggunakan majas personifikasi yang mana majas ini menganggap

bahwa benda mati seolah-olah memiliki sifat manusia.

kriwik-kriwik, kalimat ini menggunakan gaya bahasa hiperbola yaitu mengungkapkan sesuatu dengan kesan berlebihan.

¹²⁷*Ibid.*, 16.

¹²⁸*Ibid.*, 52.

¹²⁹*Ibid.*, 59-60.

Kutipan diatas dapat diambil sebuah hikmah yaitu setiap manusia kita dianjurkan oleh Allah untuk selau berbuat kebaikan kepada semua orang tanpa pamrih dan tidak memandang dengan siapa berbuat baik. Dalam berbuat kebaikan tidak diperbolehkan untuk mengharapkan belas kasihan dari manusia melainkan berbuat baik dianjurkan hanya untuk mencari keridhoan dari Allah karena dengan ridhonya Allah akan hidup dengan tenang. Selain itu, juga dianjurkan untuk selalu berperansangka baik dengan takdir yang sudah digariskan dan ditentukan oleh Allah.

2. Nilai pendidikan akhlak

a. Akhlak terhadap Allah

Umat muslim harus selalu mensyukuri apa yang telah digariskan oleh Allah termasuk harus bersyukur tentang rezeki yang telah didapatkan. Rezeki yang telah diterima setiap hari harus di syukuri karena bagaimanapun itu adalah bentuk dari pemberian Allah terhadap umatnya dan di haruskan untuk tetap bersyukur atas semua pemberiannya. Karena dengan bersyukur Allah akan menambah nikmat dan rezeki. Syukur adalah bentuk berterima kasih kepada Allah karena telah mendapatkan begitu banyak nikmat dari-Nya dan dilarang untuk berbuat kufur kepada Allah karena dengan sifat kufur akan dijauhkan dari nikmat dan rezeki oleh Allah dan akan mendapatkan adzab yang sangat pedih dari Allah. Dalam surat al-Ahzab sudah dijelaskan bahwa orang yang selalu mensyukuri nikmat Allah, niscaya Allah akan selalu menambah rezeki dan nikmat-Nya dan barang siapa yang dia kufur akan nikmat dan rezeki

Allah, maka Allah akan menurunkan adzab yang sangat amat pedih untuknya. Hal ini terdapat dalam kutipan novel yaitu:

- a) Selalu mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah dan bersifat qanaah yaitu menerima apa yang telah di gariskan oleh Allah dan tidak mengeluh dengan apa yang telah diterimanyadan dialaminya.

Hal ini dapat di lihat dari kutipan sebagai berikut:

Pria paruh baya itu beristirahat sebentar disempatkannya untuk memakan masakan istrinya yang dihidangkan sedari tadi di meja makan. Tak ada lauk istimewa, hanya **tahu dan tempe saja yang menghiasi meja** makannya tiap hari saat jeda berhenti bekerja. Kendati lauknya sederhana dan apa adanya, namun baginya sudah lebih dari istimewa. Nikmat dan rezeki sederhana yang mampu mengantarkan seorang hamba mendekat kepada Tuhannya, sungguh lebih berkah dari nikmat dan rezeki yang luar biasa mewah namun begitu mudah membuat manusia terbuai dan lali dari kewajibannya.¹³⁰

Tak ada sebutir pun nasi yang tersisa di piringnya. Begitu caranya bersyukur atas segala kurnia. Tidak pernah menyia-nyiakan sebutir pun nikmat yang diberikan. Karena sebutir nasi yang sia-sia kelak pasti akan dipertanyakan dan dipertanggungjawabkan.¹³¹

tahu dan tempe saja yang menghiasi meja, kalimat ini menggunakan majas metafora yaitu membandingkan analogi antara dua hal yang berbeda.

Dari kutipan diatas dapat diambil hikmahnya yakni bahwa setiap apa yang telah di miliki wajibkan untuk bersyukur karena dengan syukur Allah akan senantiasa untuk menambah nikmat yang telah di peroleh. Dengan rasa syukur akan menjauhkan diri dari sifat kekufuran dan

¹³⁰*Ibid.*, 13.

¹³¹*Ibid.*, 14.

menjadikan sentiasa untuk selalu mempunyai rasa terimakasih atas pemberian Allah dan tidaka akan pernah merasa kekurangan.

Selain syukur dapat dipetik sebuah ibrah yakni bahwa kehidupan di dunia ini sudah murni diatur oleh Allah dan hanya bisa menerima apa yang telah di gariskan dan ditentukan oleh Allah. Sebagai makhluk ciptaan Allah harus selalu berusaha untuk bisa menghadirkan sifat ridha, sabar, dan syukur. Karena dengan tiga unsur sifat tersebut merupakan sifat yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain yang akan membuat seorang mukmin menjadi memiliki sifat qonaah yang berarti selalu merasa cukup atas semua pemberian dari Allah. Ketiga sifat tersebut sifat ridha merupakan unsur yang paling penting dalam pembentukan sifat qanaah. Karena seseorang yang sudah merasa ridha terhadap sesuatu, otomatis dia akan besabar menghadapi sesuatu yang terjadi pada dirinya baik manis atau pahit. Apabila sifat rida dan sabar sudah tertanam kuat dalam diri seorang, niscaya itu akan mengangkatnya pada tingkat syukur dan baru lahirlah sifat qanaah. Sifat ketaatan kepada Allah dan penghambaan seorang hamba terhadap sang pencipta dan sifat yang selalu merasa cukup, menerima apa yang telah ditetapkan Allah yang diterapkan pada keluarga Paejan memunculkan sikap bersyukur dan qanaah kepada Allah atas nikmat dan apa yang telah digariskan yang telah diberikan padanya dan rasa syukur itu tidak hanya semata-mata diucapkan secara lisan melainkan dengan perbuatan yaitu dengan cara mengerjakan shalat

lima waktu tepat waktu dan dikerjakan secara berjamaah dan rasa syukur mereka di wujudkan dengan cara mengambil sebutir nasi yang telah jatuh untuk di pungutnya karena sebutir nasi menurut mereka adalah sebuah rezeki yang idak boleh di sia-siakan walaupun hanya sedikit.

- b) Dalam menghadapi suatu permasalahan, hanya dianjurkan untuk meminta dan memohon petunjuk hanya kepada Allah saja tanpa meminta kepada selain Allah. Karena harus yakin bahwa Allah adalah sebaik-baik pemberi solusi. Hal ini terdapat dalam kutipan:

Dalam malam yang hening, doa-doa yang dilangitkannya sungguh bening. Murni, menyebel dari hati yang tulus dan suci. Hati seorang surga yang merindukan penghuninya. **Hati seorang samudera** yang tak pernah mencium bangkai yang tercebur di dalamnya. Hati seorang angin yang selalu menganggap kesalahan-kesalahan anaknya bagai **debu yang mudah disapu**.

Ibu bermunajat kepada Allah begitu lama. Sedari tadi beliau tak beranjak dari duduk tasyahud akhirnya. Kedua tangannya pun masih menengadah terbuka ke langit seakan siap menangkap apa saja yang jatuh dari langit. Mulutnya komat-kamit membaca doa dan wirid. Kedua matanya terpejam, membiarkan **mata hatinya menerawang tajam**.¹³²

Hati seorang samudera, debu yang mudah disapu, mata hatinya menerawang tajam, kalimat ini juga menggunakan majas metafora yang mana penggunaanya yaitu membandingkan analogis antara dua hal yang berbeda.

Dari kutipan diatas dapat diambil hikmahnya yaitu setiap manusia jika dalam menghadapi permasalahan dianjurkan untuk meminta jalan keluar dan selalu berdoa kepada Allah agar dapat

¹³²*Ibid.*, 22.

menyelesaikan permasalahan yang di hadapi dan disertai dengan bertawakal kepada Allah. Karena hanya kepada Allah lah tempat kita bergantung dan tidak ada sekutu untuk Nya.

- c) Prinsip hidup yang sederhana yang tidak menuntut untuk mengejar kekayaan. Hal ini merupakan bentuk bahwa hidup di dunia semata-mata hanya untuk mencari keridhoan Allah seperti dalam kutipan ini:

Sebuah prinsip hidup yang mengagumkan dari seorang penjual nasi dan gorengan di tanah surga ini. Niat bekerja semata-mata mengabdikan kepada Tuhan dan para hambanya yang sedang meniti jalan menuju Tuhan. Menggantungkan segala-galanya kepada Tuhan, karena segala yang diberikan hanyalah titipan dan pinjaman yang sewaktu-waktu harus dikembalikan.¹³³

b. Akhlak pada rasulullah

- a) Meneladani sikap dan tingkah laku Rasulullah untuk dijadikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terdapat dalam kutipan:

Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan itu di sunnahkan oleh baginda Rasul. Makan langsung dengan tangan pun disunnahkan oleh Rasul. Jangan dikira makan dengan tangan itu jorok. Justru makan dengan tangan langsung itu menyehatkan.¹³⁴

Kalau nanti datang hari Kamis, kukunya dipotong ya Man?

Kasihlah kamu! Nanti kalau kuku-kukumu masih panjang, bisa mudah terkena penyakit karena kuku panjang biasa mengedapkan bakteri yang mengganggu kesehatan.¹³⁵

Kutipan diatas dapat diambil hikmahnya yaitu sebagai umat Islam harus selalu meneladani dan meniru apa yang telah diajarkan oleh

¹³³ *Ibid.*, 117.

¹³⁴ *Ibid.*, 89.

¹³⁵ *Ibid.*, 90.

Rasullah karena Rasullah merupakan sebaik-baik teladan yang telah di tunjuk oleh Allah dalam membenahi akhlak manusia dan menyempurnakan akhlak agar menjadi akhlak yang baik.

c. Akhlak pada diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri yaitu akhlak yang harus dimiliki tiap individu masing-masing.

a) Tidak akan merasa besar hati, sombong dan merasa paling benar sendiri. Hal ini sebagaimana kutipan ini:

Baik.masalah waktu nanti kita rundingkan lain hari. Yang terpenting satu-satunya pengrajin macan kurung asli yang masih tersisa di Jepara ini sudah berkenan untuk membagikan ilmunya kepada para generasi penerus bangsa. Ah, pak Bupati. Saya Cuma orang biasa yang tak biasa apa-apa.¹³⁶

Kutipan diatas dapat diambil hikmahnya yaitu meskipun termasuk orang yang hebat, jangan pernah bersifat sombong kerana sifat sombong sangat di benci oleh Allah. Pada dasarnya diatas langit masih ada langit yang paling tinggi. Maka dari itu tidak boleh memiliki sifat sombong karena pada dasarnya semua umat manusia di mata Allah yaita sama halnya saja yang membedakan adalah tingkat ketakwannya kepada Allah. Dan sesungguhnya yang berhak memiliki sifat sombong hanyalah Allah semata.

b) Menahan diri (mujahadah an-nafs) adalah menahan diri dari segala perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain,

¹³⁶*Ibid.*, 59.

seperti sifat serkah dan tamak. Hal ini sesuai dengan kutipan sebagai berikut:

Dan kali ini, lagi-lagi aku diuji. Malam ini, ada pertandingan sepak bola Liga Inggris yang sangat seru antar tim jagoanku Liverpool VS Manchester United. Aku yang gila bola pasti tak ingin melewatkan pertandingan kedua musuh bebuyutan itu. Apalagi semua pemain inti kedua tim dalam kondisi prima dan siap untuk diturunkan. Aku tak sabar ingin melihat duet maut SAS Luis Suarez dan Daniel Sturridge yang sedang on fire musim ini.

Memang sebaiknya aku harus merelakan malam ini untuk tidak menonton pertandingan tim kesayanganku melawan musuh bebuyutannya, agar tak lagi kehilangan makna-makna lebih banyak. Menunda-nunda kewajiban takkan pernah membuatnya terselesaikan, karena menyelesaikan persoalan bukan dengan waktu tetapi dengan tindakan.¹³⁷

Lambat laun, PS menjadi agenda rutinanku dan Kuman setiap malam Jum'at tiba. Suatu ketika, karena Kuman tidak kuat menahan syahwat PS yang sudah menjadi candu, di selain malam Jum'at ia mengajakku main.

“Jan, ayo berangkat!”

“heh, ini bukan waktunya Man. Sabarlah, nunggu malam Jum'at.”

“udah gak sabar nih. Aku udah suntuk ngaji terus-terusan.”

“Nggak ah. Aku lagi gak punya duit.”

“tak bayarin wis, ayo taa..”

Kuman masih membujuk.

“Malam Jum'at saja nanti...”

Aku tidak bergeming. Uman pun berhenti membujukku kemudian pergi dari hadapanku. Ia jadi berangkat main. Dengan siapa aku tidak tahu.¹³⁸

Kutipan diatas dapat diambil sebuah pelajaran yaitu dengan mengendalikan diri yaitu ikhlas dalam mengerjakan tugas daripada menonton pertandingan sepak bola akan berbuah manis semua tugas akan cepat terselesaikan dan dapat memanfaatkan waktu luang untuk mengerjakan pekerjaan yang lebih bermanfaat dan dapat menyelesaikan persoalan dengan tepat waktu.

¹³⁷ *Ibid.*, 180-181.

¹³⁸ *Ibid.*, 108-109.

c) Semangat dalam berkarya. Hal ini terdapat pada kutipan sebagai berikut:

Sejak mendapatkan tawaran dari ustadz Itqan untuk meneruskan belajar ke niversitas Islam Madinah, aku mulai bersungguh-sungguh mencurahkan segala daya upaya agar di akhir nanti segala-galanya berbuah manis.

Belajar pada malam hari yang biasanya hanya 30 menit untuk menambal makna pelajaran tafsir Mbah Jogo, kutambah menjadi 2 jam. 30 menit kgunakan untuk menambal makna, 60 menit untuk mereview kembali semua mata oelajaran yang telah diajarkan dalam sehari, dan 30 menit yang tersisa untuk menghafalkan kosakata bahasa Arab sebagai bekal agar nilai *dhaurahku mumtaz* juga sebagai bekal kelak jika aku jadimeneruskan ke Universitas Islam Madinah.¹³⁹

Mulai malam hari ini akan kucoba untuk mengamalkan apa yang baru saja dipesankan oleh Mbah Jogo. Menderas 3 juz al-qur'an dalam semalam didalam shalat malam. Jika aku bangun pukul 03.00 WIB sedangkan waktu shubuh adalah pukul 04.30 WIB, maka ada waktu sekitar 1,5 jam untuk mengamalkan pesan Mbah Jogo itu. 1,5 jam dibagi 3 juz, berarti setiap 30 menit harus selesai membaca 1 juz.¹⁴⁰

d. Akhlak pada keluarga

a) Akhlak terhadap keluarga yaitu dengan mengasuh dan mendidik anaknya agar tumbuh menjadi anak yang soleh. Hal ini di lakukan oleh seorang bapak yang sangat peduli dengan anaknya untuk melaksanakan kewajiban kepada sang kholik. Hal ini terdapat dalam kutipan:

“Dari mana saja? Dolan samapai nggak ingat waktu!”

“Ndang shalat! Kesuk baleni maneh nek pengen jatah sangu sesasi ilang!”

¹³⁹ Ibid., 340.

¹⁴⁰ Ibid., 343.

Aku hanya diam. Tidak menjawab bentakkan bapak dengan perkataan, tetapi langsung dengan tindakan. Bergegaslah aku mengambil air wudhu kemudian shalat agar hati bapak lega.¹⁴¹

Karena keberanian ku untuk mencuri, bapak memukulku berulang kali dengan rotan yang biasa digunakan untuk **memukul-mukul kasur** ketika dijemur, gara-gara aku telah mencuri uang. Tanganku menangkis setiap pukulan yang mengarah ke tubuh ku hingga **memar kehitaman**. Tak usah dibayangkan betapa marahnya bapak. Meninggalkan shalat saja dihukum berat apalagi mencuri yang jelas-jelas merugikan hak-hak adami. Bapak menghardikku, sembari memukulku lagi dan lagi. Tangan ku sudah tak kuat menangkisi. Aku hanya terdiam, terkapar, tak berdaya dihajar bapak karena telah mencuri uang entah yang ke berapa kali untuk sekedar memenuhi hasrat yang semakin dituruti semakin nagehi.¹⁴²

memukul-mukul kasur, kalimat ini menggunakan gaya bahasa personifikasi yang mengumpamakan benda mati sebagai makhluk hidup, sedangkan **mata hatinya menerawang tajam**, gaya bahasa yang digunakan adalah pleonasme yaitu bahasa yang memberikanketerangan dengan kata-kata yang maknanya sudah tercakup dalam kata yang diterangkan.

Kutipan diatas dapat diambil hikmah bahwa orang tua adalah merupakan madrasah awal dalam pembentukan watak seorang anak. Seorang anak itu diciptakan sesuai dengan fitrah yang suci selanjutnya yang dapat membina anak tersebut menjadi baik adalah keluarganya. Oleh karena itu pendidikan di dalam keluarga sangat lah penting karena keluarga merupakan proses awal untuk menentukan seorang anak menjadi baik atau tidak. Pada proses inilah orang tua sangat berperan penting untuk menentukan pribadi seorang anak.

¹⁴¹*Ibid.*, 15.

¹⁴²*Ibid.*, 16.

- b) Akhlak seorang istri kepada sang suami yaitu dengan mendengarkan dan mematuhi nasihat-nasihat yang telah disampaikannya dengan lapang dada tanpa membantahnya. Hal ini terdapat dalam kutipan:

Jika ibu yang didhawuhi, selalu menerima dengan lapang dada karena merasa diingatkan. Ibu seperti lemah yang lembah manah. **Ibu ibarat tanah**, beliau adalah tanah yang subur dan gembur karena setiap hari selalu dibasahioleh mata firman. Setiap **biji-biji nasehat** yang ditanamkan bapak di hati ibu akan cepat tumbuh besar bermekaran **buah-buah amal saleh** yang menyimpan biji-biji yang akan tumbul lagi di kemudian hari.¹⁴³

Ibu ibarat tanah, kalimat ini menggunakan gaya bahasa asosiasi yang membandingkan dua objek dengan pemberian kata sambung, sedangkan **biji-biji nasehat**, **buah-buah amal saleh** menggunakan gaya bahasa hiperbola yaitu mengungkapkan sesuatu dengan kesan berlebihan.

Kutipan diatas dapat diambil hikmah yaitu sebagai seorang istri harus bisa mentaati dan mendengarkan perintah suami yang akan membantu dalam menuju surga Nya. Karena pada dasarnya seorang istri itu merupakan tanggung jawab suami dan suamilah yang berhak mendidik istrinya agar menjadi istri yang sholikhah yang dengannya mencapai surga.

- c) Akhlak orangtua kepada anaknya yaitu untuk mendidik anaknya dan mencarikan pendidikan yang dapat menyelamatkan anaknya dari pengaruh dunia luar yang sangat keras. Hal ini terdapat dalam kutipan:

¹⁴³*Ibid.*, 17.

Aku kaget saat tahu bahwa aku akan dipondokkan. Dalam hati berkecamuk menolak untuk mondok. Buat apa mondok, sementara tak ada satupun teman-teman kampungku yang mondok? Katrok! Mau jadi apa? Kerja takkan laku! Aku memprotes keputusan ibu saat beliau berdua sedang bercengkrama di ruang tamu. Aku masih bersikukuh menolak dipondokkan.¹⁴⁴

“bapak iki wis bodho Nang. Ora kepengen nduwe anak bodho kaya bapak. Harapan bapak kamu dipondookan ini ya supaya bisa ngerti agama. agama iku ageman kang kudu diugemi. Lamun agama ora diagem lan digegem dadine wuda. Zaman sekarang, agama itu sudah barang langka Nang, seperti macan kurung yang makin hari makin tak ada peminatnya.¹⁴⁵

Kutipan diatas dapat diambil hikmahnya yaitu selain mendidik, orang tua juga wajib mencari lembaga pendidikan yang mampu mendidik anaknya menjadi manusia yang sempurna agar pendidikan yang diberikan oleh orang tua dan pendidikan formal bisa saling berkaitan untuk membantu anak yang mempunyai akhlak mulia.

d) Akhlak pada masyarakat atau sesama

Akhlak terhadap sesama yaitu dengan memberi dorongan dan semangat kepada sesama agar dapat menghibur dari kepedihan dan lara sesama. Hal ini terdapat dalam kutipan:

Sudahlah, nggak usah terlalu larut dalam kesedihan Zan. Orang mondok itu paling enak. Semua makhluk bahkan ikan-ikan yang ada di laut pun mendoakannya. Artinya, jika semua makhluk mendoakan kita, maka yang menghendaki kita mondok bukan cuma orang tua, tetapi juga semua makhluk yang ada dunia ini. Imam Syafi’i pernah berkata: berkelanalah, maka akan kau temukan pengganti orang-orang yang kau tinggalkan. Bersungguh-sungguhlah, karena nikmatnya hidup ada pada kesungguh-sungguhan. Sesungguhnya aku melihat berhentinya air akan menimbulkan kerusakan. Jika ia mengalir akan jernih, jika tak mengalir maka tak lagi jernih. Aku dulu berat sekali meninggalkan Kalimantan Zan. Tapi setelah

¹⁴⁴*Ibid.*, 24.

¹⁴⁵*Ibid.*, 25.

menetap di Kajen, kurasakan perkataan Imam Syafi'i itu benar adanya.¹⁴⁶

Aku bergegas membeli tape recorder dan kaset kosong sore harinya. Bukan dengan uang yang Knag Puji berikan, melainkan dengan uang yang Ibu kepadaku. Aku berharap, ini bisa menjadi sedekah jariyahku dan keluargaku. Apalagi tape record dan kaset kosong ini akan dipergunakan untuk memudahkan Kang Puji dalam menghafalkan al-Qur'an, pikirku tentu hal ini akan sangat berkah.¹⁴⁷

Kutipan diatas dapat diambil ibrah yaitu antara sesama teman harus saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan memberi semangat kepada sesama agar dapat menjalankan kehidupan dengan mudah dan gembira tanpa ada beban. Harus saling membantu karena sesungguhnya manusia itu adalah makhluk sosial yang dia tidak akan dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain maka dari itu dianjurkan untuk saling membantu sesama.

- d) Memenuhi sebuah janji ketika telah mengucap sebuah janji dan saling tolong menolong kepada sesama ketika orang lain meminta bantuan. Hal ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

Sore ini Kang Kasan memenuhi janjinya kepadaku beberapa hari lalu bahwa ia akan menemaniku melihat mimbar yang berukir gambar *kuntul nucuk mbulan*. Ia mengajakku shalat ashar berjamaah terlebih dahulu di masjid bersejarah yang menyimpan banyak peninggalan Mbah Mutamakkin itu. Masjid tanpa nama, tak seperti masjid-masjid pada umumnya. Karena setiap hari Kamis sore kegiatan pesantren diliburkan, akhirnya saya lebih baik memenuhi ajakan Kang Kasan untuk shalat berjamaah dan belajar sejarah di masjid Kajen.¹⁴⁸

Seorang marbot masji di Kajen menegur Kang Kasan dan Paejan yang sedang berdiri di dalam masjid yang kemudian seorang marbot tersebut meminta bantuan kepada keduanya untuk menggulung

¹⁴⁶ *Ibid.*, 40.

¹⁴⁷ *Ibid.*, 329.

¹⁴⁸ *Ibid.*, 62.

karpas kemudian taruh di pojok ruangan. Mereka berdua langsung melaksanakan apa yang diminta oleh bapak perbot masjid.¹⁴⁹

Kutipan diatas dapat diambil hikmahnya yaitu bahwa apabila berjanji kepada seseorang maka wajib untuk memenuhinya karena pada dasarnya janji diibaratkan seperti hutang. Sebuah hutang wajib untuk dibayar, jadi jika sudah berjanji maka diwajibkan pula untuk memenuhi janji tersebut agar terhindar dari cir-ciri orang yang munafik. Allah berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 34 yang berbunyi:

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَتْ مَسْئُولًا

Artinya: “*Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabnya*”.

- e) Saling membantu dan tolong menolong antar sesama. Hal ini terdapat pada kutipan sebagai berikut:

Tanpa banyak tanya lagi, mereka yang berjalan kaki itu akhirnya berkenan membantu kami yang terperosok dalam kubangan sawah yang baru saja dibajak yang penuh dengan lumpur. Dari atas mereka menarik setang sepeda, dan kami berdua menyunggi sepeda dan mengangkatnya dari bawah. Gotong royong. Segala yang susah menjadi mudah dengan gotong royong, ringan sama dijinjing berat sama dipikul.

“Alhamdulillah, plong!”

Kuman bersyukur lega setelah sepeda bututnya keluar dari kubangan sawah berlumpur. Ia memanjat dan naik ke atas.

“ayo Jan, naik!”

Tangan kanan diulurkannya padaku yang kusambut dengan tangan kanan pula. Hap, hap, hap. Aku memanjat jalan setinggi dua meteran

¹⁴⁹ *Ibid.*, 68.

itu. Dan sampailah aku diatas, tepat dimana burung kuntul itu tadi terbang menyebrang di hadapanku.¹⁵⁰

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Kuntul Nucuk Mbulan Dengan Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Akhlaki

1. Relevansi nilai pendidikan iman kepada Allah dengan nilai tasawuf taubat.

Tujuan dari nilai pendidikan iman kepada Allah adalah untuk mendidik anak didik memiliki dasar-dasar keimanan dan ibadah yang kuat. Sedangkan taubat adalah sifat dimana seorang selalu menyesali segala perbuatan buruk yang pernah dilakukannya sehingga menghantar seorang untuk selalu ingat, beriman dan bertawakal kepada Allah. Dengan sifat taubat ini seseorang akan terdorong untuk selalu berusaha mendekati dirinya kepada Allah dan akan meningkatkan keimanan dengan cara giat dan rajin beribadah kepada Allah dan menyadari akan kekuasaan dan kebesaran Allah.

Iman artinya yakin, percaya bahwa Allah itu ada dan hanya ada satu, Allah selalu melihat dan mengawasi kita, lebih dekat daripada urat nadi kita. sehingga dari hal itulah kita akan selalu merasa dalam pengawasan-nya, berhati-hati dalam berbuat sesuatu, taat dan patuh dalam melaksanakan perintah-Nya dan menajuhi segala larangan-Nya. Dengan demikian akan memunculkan pribadi yang

¹⁵⁰ Ibid., 77.

selalu bertobat dan selalu memohon ampunan kepada Allah dalam diri seorang. Beriman kepada Allah merupakan dasar dari keimanan, dari sinilah akan melahirkan ketaatan kepada yang lainnya.

Pendidikan iman tidak diperoleh secara instan, namun diperlukan pembiasaan yang akhirnya akan menjadikan karakter. Oleh karena itu, dengan sifat taubat akan membiasakan seorang akan selalu ingat kepada Allah dan selalu memohon ampunan kepada Allah.

2. Relevansi nilai pendidikan akhlak kepada keluarga dengan nilai tasawuf ridho.

Pendidikan akhlak kepada keluarga merupakan suatu sikap yang harus dilakukan setiap manusia kepada Tuhannyayang harus diterapkan pada keluarganya sebagai rasa terima kasih atasapa yang sudah diberikan dan dianugerahkan Allah kepada kita. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar setiap anggota keluarga mempunyai sikap yang baik terhadapapa yang telah diberikan Allah sebagai rasa bersyukur dan puasa dengan apa yang telah diberikan kepadanya . Sedangkan ridho adalah menerima dengan rasa puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah. Orang yang rela mampu untuk melihat hikmah dan kebaikan di balik apa yang telah diciptakan oleh Allah.

Bentuk akhlak kita kepada keluarga yang harus kita terapkan didalamnya salah satunya adalah ridho.Sifat ridho mencerminkan

ketenangan jiwa seseorang. Orang yang mempunyai sifat ridho akan dapat merasakan nikmat yang telah di berikan oleh Allah dan juga mensyukuri segala nikmat yang telah Allah berikan kepadanya. Orang yang berperilaku ridho juga akan tabah dan sabar dalam menerima cobaan atau musibah yang menimpanya. Dengan demikian sifat ridho akan selalu memunculkan sifat selalu bersyukur dan tidak menuntut yang berlebihan atas karunia yang telah diberikan oleh Allah kepada kita. Oleh karena itulah, dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam keluarga perlu diajarkan dan diterapkan sifat ridho kepada setiap anggota agar kehidupan selalu tenang dan tentram.

3. Relevansi nilai pendidikan akhlak kepada rasulullah dengan nilai tasawuf zuhud.

Pendidikan akhlak kepada rasulullah perlu untuk diajarkan dan diterapkan kepada siswa atau anggota dalam keluarga. Karena pendidikan akhlak kepada rasulullah digunakan umat Islam sebagai sarana untuk selalu mencontoh dan menjadikan rasullah sebagai uswatun khasanah di dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk menanamkan cinta, taat dan dapat menerapkan sifat dan sikap rasulullah dalam kehidupan sehari-hari kita dan mengikuti apa yang telah di sunnahkan oleh rasulullah. Sedangkan sifat zuhud terbagi menjadi tiga tingkatan yang pertama, menjauhkan dunia ini agar terhindar dari hukuman di akhirat, kedua

menjauhi dunia dengan menimbang imbalan di akhirat dan ketiga mengucilkan dunia karena besarnya cinta kepada Allah.

Sikap akhlak terhadap Rasulullah dapat kita wujudkan dengan cara mencontoh sikap dan sifat rasul dan mengamalkan apa yang disunnahkan beliau. Termasuk sifat zuhud Rasulullah yaitu beliau meninggalkan cinta dunia demi akhiratnya dan memilih untuk hidup sederhana.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap Rasulullah kita dapat mencontohkannya dalam kehidupan beliau yang memilih untuk hidup sederhana. Hal ini terdapat relevansinya dengan nilai akhlak tasawuf aklaki yaitu zuhud.

4. Relevansi nilai pendidikan akhlak terhadap sesama dengan nilai tasawuf sabar.

Pendidikan yang berkaitan dengan akhlak sesama sangat diperlukan dan diutamakan dalam kehidupan bersama. Karena pada dasarnya manusia itu adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri yang selalu tidak luput dari bantuan dari orang lain. Maka dalam hal ini, perlu untuk diajarkan akhlak terhadap sesama agar kehidupan dapat terjalin dengan baik, harmonis dan tidak ada pertengkaran antara sesama. Tujuan dari diajarkannya pendidikan ini adalah agar setiap orang dapat saling menghormati dan saling menghargai antara satu dengan yang lainnya agar tidak menimbulkan

kesenjangan diantara satu dengan yang lain dan terciptanya kehidupan yang rukun dan harmonis antara sesama.

Akhlak terhadap sesama disini akan dibahas yaitu sikap sabar. Pengertian sabar adalah suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa yang memilikinya. Sifat sabar harus kita terapkan dalam setiap aspek kesulitan, tetapi ketika dalam kemudahan dan kesenangan juga kita harus tetap menjadikan sabar sebagai aspek kehidupan kita.

Dalam Islam sabar ada 3 macam yaitu:

- 1) Sabar dalam menjalankan perintah Allah seperti sholat, zakat, puasa dan sebagainya.
- 2) Sabar dari apa yang dilarang oleh Allah Swt., yaitu berbuat sikap yang mengandung dosa.
- 3) Sabar terhadap apa yang telah takdirkan oleh Allah.

Dengan bersikap sabar maka kita akan memperoleh ketenangan dalam hidup bersama dan akan menjadikan hidup kita damai, rukun dan makmur.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak kepada sesama sangat penting karena untuk menjaga hubungan antar

sesama agar dapat hidup rukun. Dan dari sini terdapat relevansi antara akhlak kepada sesama dengan sikap sabar.

5. Relevansi nilai pendidikan iman kepada qadha dan qadhar dengan nilai tasawuf tawakal.

Nilai pendidikan iman kepada qadha dan qadhar adalah mempercayai semua apa yang telah ditentukan dan apa yang telah di gariskan Allah kepada semua manusia. Makna dari beriman adalah membenarkan bahwa yang terjadi baik dan buruk itu adalah atas qadha dan qadhar Allah. Berprasangka baik kepada Allah bahwa semua yang telah ditakdirkan adalah untuk sebuah hikmah. Apa yang terjadi merupakan sesuatu yang telah ditakdirkan dan siapapun tidak dapat lari dari ketentuan itu, maka dia harus bersikap tawakal. Tujuan dari pendidikan iman kepada qadha dan qadhar ini sangat penting karena agar kita lebih bersyukur dan mendekatkan diri kepada Allah dan selalu bersyukur, tawakal dan selalu berkhushudzon dengan apa yang telah ditakdirkan oleh Allah kepada kita.

Sikap tawakal disini mempunyai arti yaitu menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah yang disertai dengan segala daya dan upaya mematuhi, setia dan menunaikan segala perintah-Nya. Orang yang selalu bertawakal kepada Allah akan senantiasa bersyukur jika mendapatkan suatu kenikmatan. Dari uraian diatas dapat

disimpulkan bahwa iman kepada qadha dan qadhar terdapat relevansinya dengan sika tawakal.

6. Relevansi nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dengan nilai tasawuf syukur.

Nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri harus ada terhadap setiap individu agar tiap individu dapat mengendalikan dirinya masing-masing. Akhlak terhadap diri sendiri merupakan sikap seorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani atau rohaninya. Kita harus bersikap adil dalam memperlakukan diri kita, dan jangan pernah memaksa diri untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau membahayakan jiwa. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk menjaga kesimbangan jasmani dan rohani agar dapat berbuat baik terhadap jasmani, akal dan jiwanya.

Akhlak terhadap diri sendiri juga dapat dilakukan dengan sifat syukur. Syukur adalah berterima kasih kepada Allah karena mendapatkan kebahagiaan hati atas nikmat yang diperoleh, dibarengi dengan pengendalian seluruh anggota tubuh supaya taat kepada sang pemberi nikmat. Sikap syukur harus dapat ditanamkan dalam diri seorang agar tidak merasa kurang dengan apa yang telah diberikan oleh Allah. Dengan bersyukur kita akan terhindar dari sikap kufur.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap diri sendiri ada relevansinya dengan nilai tasawuf berupa syukur.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil kajian yang dilakukan penulis mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Kuntul Nucuk Mbulan karya Sahal Japara disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel kuntul nucuk mbulan karya Sahal Japara terbagi menjadi dua yaitu:
 - a. Nilai aqidah. Adapun aspek akidah yang peneliti temukan dala novel kuntul nucuk mbulan adalah berserah diri kepada Allah dengan bertauhid, taat dan patuh kepada Allah, taat kepada malaikat, percaya kepada kitab yang diturunkan Allah, taat pada rosul, meyakini hari akhir dan mempercayai qadha dan qadarnya Allah.
 - b. Nilai akhlak. Adapun aspek akhlak yang peneliti temukan dalam novel kuntul nucuk mbulan adalah akhlak kepada Allah, akhlak kepada rasulullah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat dan sesama.
 - c. Nilai syariah, yaitu nilai dari implementasi dari akidah dengan sesama seperti menuntut ilmu, ibadah dan mencintai Al-Qur'an.
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel kuntul nucuk mbulan dengan nilai tasawuf akhlaki, yaitu dilihat dari nilai pendidikan iman

kepada Allah dengan nilai tasawuf taubat, nilai pendidikan akhlak kepada keluarga dengan nilai tasawuf ridho, nilai pendidikan akhlak kepada rasulullah dengan nilai tasawuf zuhud, nilai pendidikan akhlak terhadap sesama dengan nilai tasawuf sabar, nilai pendidikan iman kepada qadha dan qadhar dengan nilai tasawuf tawakal, dan nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dengan nilai tasawuf syukur.

B. Saran

Dari kesimpulan yang sudah dijelaskan, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi salah satu upaya mengembangkan konsep pendidikan Islam di Indonesia.

1. Nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam novel *Kuntul Nucuk Mbulan* dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam institusi pendidikan, dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat.
2. Para pendidik menganjurkan para peserta didik untuk gemar membaca bacaan yang sangat mendidik baik itu buku pelajaran ataupun bukan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, kajian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel ini belum sempurna, karena keterbatasan waktu, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis peneliti miliki, untuk itu besar harapan penulis, akan ada banyak peneliti-peneliti baru yang berkenan untuk mengkaji ulang novel *Kuntul Nucuk Mbulan* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim dkk. *Tazkiyah An-Nafs*. Solo: Pustaka Arafah, 2002.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2016.
- Anwar, Rosihon Solihin. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Barnawi, Novan Ardy. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Basuki dan M. Miftakhul Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2007.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Isa, Syaikh Abdul Qadir. *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press, 2011.
- Jalaluddin. *Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016.
- Jalaludin. *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta: Raja Grafindo, 2016.
- Japara, Sahal. *Novel Kuntul Nucuk Mbulan*. Kajen: Perpustakaan Mutamakkin, 2015.
- Khozin. *Khazanah Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Kurniawan, Syamsul Haitami Salim. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Lestari, Widya. "Tasawuf Akhlaqi," Skripsi, 3 Juni 2015.
- Mahfud, Rois. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Palangkaraya: Erlangga, 2011.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fiqih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Naji, Samkhun. "Kandungan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf. Analisis Isi Nocol Jack And Sufi Karya Muhammad Lukman Hakim. 25 April 2014.
- Nasrul. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Aswaja Perssindo, 2015.
- Nasution, Ahmad Bangun dan Rayani Hanum Siregar. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016.
- Nata, Abudidin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013.
- Nizar, Samsul Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Nizar, Samsul Rasyidin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010.
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: STAIN Po PRESS, 2009.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Rif'i, Bachrun dan Hasan Mud'is. *Filsafat Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Renika Cipta, 2010.
- Saebani, Beni Ahmad dan Hendra Akhdiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Soeharto, Karti dkk. *Teknologi Pendidikan*. Surabaya: Surabaya Intellectual Club, 1995.
- Subur. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

- Suharto, Sugihastuti. *Kritik Sastra Feminis: Teori Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Suyudi. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Belukar, 2014.
- Syafe'i, Imam. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo)*, 57.
- Tualeka, Hamzah dkk. *Akhlaq Tasawuf*. Surabaya: IAIN SUNAN AMPEL PRESS, 2011.
- Zakiah, Qiqi Yuliatidan Rusdiana. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

